

# **HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN RENDAH DIRI PADA REMAJA PUTRI PANTI ASUHAN**

## **SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1)

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang



Disusun Oleh :

**Ahmad Khaidlor Rofiqi**

**(30702100017)**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG**

**2025**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

### HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN RENDAH DIRI PADA REMAJA PUTRI PANTI ASUHAN

Disusun dan dipersiapkan oleh:

**Ahmad Khaidlor Rofiqi**

**30702100017**

Telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan dewan penguji guna untuk  
memenuhi persyaratan mencapai gelar sarjana psikologi

Pembimbing

Tanggal

  
**Abdurrohman, S. Psi, M. Si**

1 Agustus 2025

Semarang, 1 Agustus 2025

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung



**Dr. Joko Kuncoro, S. Psi., M. Si**

**NIK. 210799001**

## HALAMAN PENGESAHAN

### HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN RENDAH DIRI PADA REMAJA PUTRI PANTI ASUHAN

Dipersiapkan dan disusun oleh :

**Ahmad Khaidlor Rofiqi**

**30702100017**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada 11 Agustus 2025

#### Dewan Penguji

1. Erni Agustina Setiowati, S.Psi., M.Psi., Psikolog
2. Luh Putu Shanti Kusumaningsih, S.Psi., M.Psi.,  
Psikolog
3. Abdurrohman, S.Psi., M.Si.

#### Tanda Tangan



Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 11 Agustus 2025

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA



**Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si**

**NIDN. 210799001**

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya Ahmad Khaidlor Rofiqi dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.



## MOTTO

"Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya."

QS. AT Tin, ayat 4

“Kamu jangan sering melihat nikmat orang lain, jika anda tidak bisa mengelola hati anda, anda bisa hasut dan dengki. Maka batasi pandanganmu dari apa yang berpotensi membuat anda tidak syukur”

KH. Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha)

“Perkara dunia nggak perlu dipikir sampai stres. Uangmu nggak bakal bisa mencukupi, yang bisa mencukupi itu rahmat Allah SWT”

KH. Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha)

“Kejarlah cita-citamu sendiri sebelum kamu dipaksa untuk mengejar cita-cita orang lain”

Ahmad Khaidlor Rofiqi



## PERSEMBAHAN

Tidak ada kata yang indah, kalimat yang sempurna, dan lembaran yang berharga kecuali kata-kata, kalimat-kalimat, yang tercantum dalam lembaran persembahan. Laporan skripsi saya persembahkan kepada:

Almamater tercinta Universitas Islam Sultan Agung yang telah memberikan kesempatan bagi saya untuk menimba ilmu serta memberikan fasilitas pendidikan yang baik dan nyaman.

Diri saya sendiri, Ahmad Khaidlor Rofiqi karena mampu untuk selalu kuat dan terus berusaha berada pada pencapaian sejauh ini. Berbagai masalah telah dihadapi dan dilewati selama proses penyusunan skripsi ini.

Orang tua saya bapak Warsono dan ibu Siti Tusri'ah yang tercinta, serta kakak perempuan saya Siti Noor Laiali Mahfuhatussofa yang tersayang, karena tidak pernah putus doa-doanya untuk saya, selalu memberikan dukungan, menambah pengetahuan, dan rasa nyaman dalam keluarga. Orang tua saya adalah donatur terbesar saya bukan hanya selama melaksanakan penelitian ini.

Dosen pembimbing saya, bapak Abdurrohman S. Psi, M. Si yang selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran, memberikan ilmu, dan pengetahuan baru serta masukan-masukan yang sangat bermanfaat dalam menyelesaikan skripsi ini.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirromanirrohim*

Segala puja dan syukur selalu terpanjat kehadirat Allah SWT, karena dengan rahmat dan hidayahNya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan keadaan yang baik. Segala bentuk kesempurnaan, kebaikan, dan kenikmatan semata-mata datangnya dari Allah SWT. Shalawat beserta salam senantiasa dihaturkan kepada nabi Muhammad SAW yang selalu kita natikan syafaatnya di hari akhir kelak. berkat izin Allah SWT, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan antara Konsep Diri dengan Rendah Diri pada Remaja Putri dipanti asuhan”, sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Skripsi ini tidak akan terealisasikan jika tidak ada bimbingan, dukungan, bantuan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin memberikan penghormatan dan ucapan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Bapak Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, sekaligus sebagai dosen wali saya, yang telah banyak membantu saya selama menjalani masa-masa perkuliahan. Saya berterimakasih atas saran, arahan, dan motivasi yang diberikan.
2. Bapak Abdurrohim, S.Psi., M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi penelitian yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran beliau untuk membimbing saya.
3. Adik-adik panti yang baik. Peneliti mengucapkan terimakasih karena meluangkan waktunya untuk membantu, berkontribusi, dan bekerjasama dengan peneliti dalam merealisasikan penelitian.
4. Pengurus panti asuhan yang menjadi tempat penelitian, peneliti berterimakasih karena sangat membantu peneliti memperoleh responden yang bersedia menjadi subjek penelitian.
5. Bapak dan ibu dosen beserta staff Fakultas Psikologi UNISSULA, yang telah memberikan banyak membantu, memberikan pelajaran ilmu yang bermanfaat.
6. Pahlawan hidup saya, yaitu ayahanda bapak Warsono, ucapan terimakasih tidak cukup untuk membalas jerih payah beliau. Semoga ayahanda selalu sehat dan

panjang umur. Semoga setiap keringat yang menetes untuk peneliti akan diberikan balasan Allah SWT berkali-kali lipat, *amin amin ya robbal alamin*.

7. Malaikat dari Allah SWT untuk saya, yaitu ibunda Siti Tusri'ah yang doa-doanya yang tidak pernah putus dan kasih sayang sepanjang masa. Semoga setiap makanan yang dimakan oleh anaknya ini menjadi limpahan kesehatan, rezeki, dan umur yang panjang, supaya dapat menikati hasil dari apa yang ibunda tanamkan, *amin amin ya robbal alamin*.
8. Kakak perempuanku yang tercinta yaitu Siti Noor Laili Mahfuhatussofa, yang telah memberikan banyak pengetahuan, memotivasi, dan dukungan yang hebat. Semoga kakakku selalu sehat, dilapangkan rezekinya, semua yang diikhtiarkan dan cita-citanya dikabulkan Allah SWT, *amin amin ya robbal alamin*.
9. Wanita yang tak kalah penting yaitu Nunung Tri Utami, sebagai pendukung, penyemangat, dan yang selalu menemani peneliti ketika senang dan susah.
10. Teman-temanku bangkit, dadung, fadil, nanda, andri, septiyan, dan masih banyak lagi tidak bisa saya sebutkan semua, peneliti ucapka terimakasih atas bantuan dan dukungannya.
11. Saya sendiri tentunya, Ahmad Khaidlor Rofiqi, terimakasih untuk tubuhku karena selalu kuat dan terus berusaha sampai sejauh ini. Semoga kerja keras diusia yang muda ini akan memberikan kenikmatan di usia tua nanti.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini sangat jauh dari kata sempurna, oleh sebab itu peneliti sangat mengharapkan berbagai masukan, kritik, dan saran dari banyak pihak untuk menyempurnakan skripsi ini. Dengan hasil skripsi ini peneliti berharap dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan memberkan kontribusi dalam perkembangan ilmu psikologi.

Semarang, 06 Agustus 2025



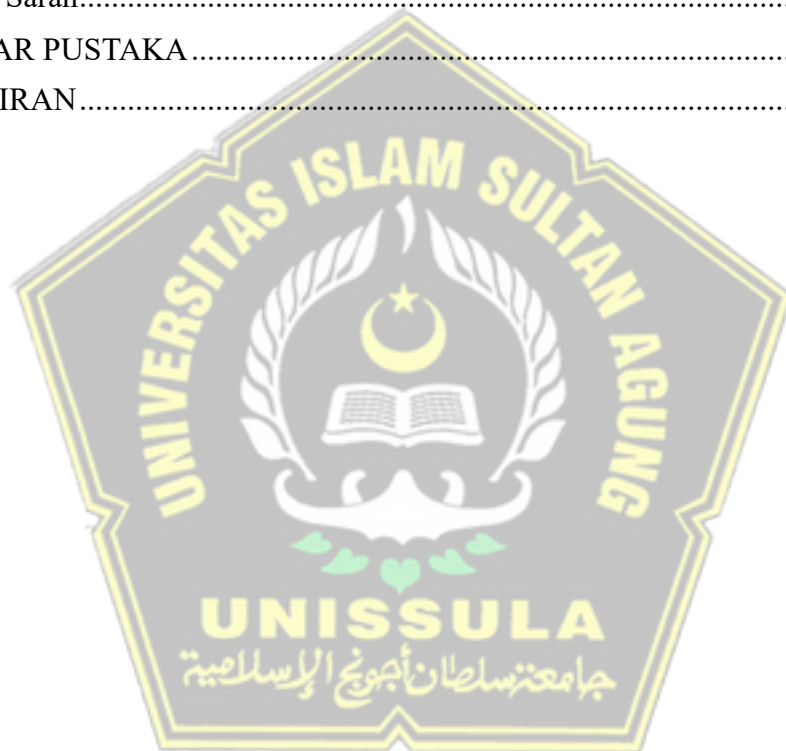
**Ahamd Khaidlor Rofiqi**  
**30702100017**

## DAFTAR ISI

|                                                     |      |
|-----------------------------------------------------|------|
| SKRIPSI.....                                        | i    |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING.....                         | ii   |
| HALAMAN PENGESAHAN.....                             | iii  |
| PERNYATAAN.....                                     | iv   |
| MOTTO.....                                          | v    |
| PERSEMBAHAN.....                                    | vi   |
| KATA PENGANTAR.....                                 | vii  |
| DAFTAR ISI .....                                    | ix   |
| DAFTAR TABEL.....                                   | xii  |
| DAFTAR GAMBAR .....                                 | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN.....                                | xiv  |
| ABSTRAK.....                                        | xv   |
| <i>ABSTRACT</i> .....                               | xvi  |
| BAB I.....                                          | 1    |
| PENDAHULUAN .....                                   | 1    |
| A. Latar Belakang .....                             | 1    |
| B. Rumusan Masalah .....                            | 9    |
| C. Tujuan Penelitian.....                           | 9    |
| D. Manfaat Penelitian .....                         | 9    |
| BAB II.....                                         | 10   |
| LANDASAN TEORI.....                                 | 10   |
| A. Rendah Diri .....                                | 10   |
| 1. Pengertian Rendah Diri .....                     | 10   |
| 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendah Diri..... | 11   |
| 3. Aspek-Aspek Rendah Diri .....                    | 15   |
| B. Konsep Diri .....                                | 19   |
| 1. Pengertian Konsep Diri .....                     | 19   |
| 2. Aspek-Aspek Konsep Diri .....                    | 21   |
| 3. Komponen-Komponen Konsep Diri .....              | 23   |
| 4. Jenis-Jenis Konsep Diri.....                     | 24   |
| C. Remaja.....                                      | 26   |

|                                                                            |    |
|----------------------------------------------------------------------------|----|
| 1. Pengertian Remaja .....                                                 | 26 |
| D. Hubungan Antara Konsep Diri dengan Rasa Rendah Diri.....                | 28 |
| E. Hipotesis.....                                                          | 30 |
| BAB III .....                                                              | 31 |
| METODE PENELITIAN.....                                                     | 31 |
| A. Identifikasi Variabel .....                                             | 31 |
| B. Definisi Operasional.....                                               | 31 |
| 1. Rendah Diri .....                                                       | 31 |
| 2. Konsep Diri .....                                                       | 32 |
| C. Populasi, Sampel, dan Sampling.....                                     | 32 |
| 1. Populasi.....                                                           | 32 |
| 2. Sampel.....                                                             | 32 |
| 3. Teknik Sampling .....                                                   | 33 |
| D. Metode Pengumpulan Data.....                                            | 33 |
| 1. Skala Rendah Diri .....                                                 | 34 |
| 2. Skala Konsep Diri .....                                                 | 35 |
| E. Uji Validitas, Daya Beda Aitem, dan Uji Reliabilitas .....              | 35 |
| 1. Uji Validitas.....                                                      | 35 |
| 2. Daya Beda Aitem .....                                                   | 36 |
| 3. Uji Reliabilitas .....                                                  | 36 |
| F. Teknik Analisis Data .....                                              | 37 |
| BAB IV .....                                                               | 38 |
| HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....                                       | 38 |
| A. Orientasi Kacah dan Pelaksanaan Penelitian .....                        | 38 |
| 1. Orientasi Kacah Penelitian.....                                         | 38 |
| 2. Pelaksanaan Penelitian .....                                            | 39 |
| B. Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Koefisien Reliabilitas Alat Ukur ..... | 42 |
| 1. Skala Rendah Diri .....                                                 | 42 |
| 2. Skala Konsep Diri .....                                                 | 43 |
| C. Analisis Data Hasil Penelitian.....                                     | 44 |
| 1. Uji Asumsi.....                                                         | 44 |
| 2. Uji Hipotesis .....                                                     | 45 |

|                                               |    |
|-----------------------------------------------|----|
| D. Deskripsi Variabel Penelitian .....        | 45 |
| 1. Deskripsi Data Skor Skala Rendah Diri..... | 46 |
| 2. Deskripsi Data Skor Skala Konsep Diri..... | 47 |
| E. Pembahasan.....                            | 49 |
| F. Kelemahan Penelitian.....                  | 50 |
| BAB V.....                                    | 51 |
| KESIMPULAN DAN SARAN.....                     | 51 |
| A. Kesimpulan .....                           | 51 |
| B. Saran.....                                 | 51 |
| DAFTAR PUSTAKA.....                           | 52 |
| LAMPIRAN.....                                 | 56 |



## DAFTAR TABEL

|                                                                        |    |
|------------------------------------------------------------------------|----|
| Tabel 1. Rincian Data Remaja Putri Panti Asuhan di kabupaten Pati..... | 32 |
| Tabel 2. <i>Blue Print</i> skala Rendah Diri .....                     | 34 |
| Tabel 3. <i>Blue Print</i> skala Konsep Diri .....                     | 35 |
| Tabel 4. Skor Aitem Favourable Dan Unfavorable .....                   | 40 |
| Tabel 5. Distribusi Nomor Aitem Skala Rendah Diri .....                | 40 |
| Tabel 6. Distribusi Nomor Aitem Skala Konsep Diri .....                | 41 |
| Tabel 7. Rincian Responden Penelitian.....                             | 41 |
| Tabel 8. Daya Beda Aitem Skala Rendah Diri .....                       | 43 |
| Tabel 9. Daya Beda Aitem Skala Konsep Diri .....                       | 44 |
| Tabel 10. Hasil Uji Normalita .....                                    | 44 |
| Tabel 11. Norma Kategori Skor .....                                    | 46 |
| Tabel 12. Deskripsi Skor Skala Rendah Diri .....                       | 46 |
| Tabel 13. Kategorisasi Skor Subjek Skala Rendah Diri.....              | 47 |
| Tabel 14. Deskripsi Skor Skala Konsep Diri .....                       | 48 |
| Tabel 15. Kategorisasi Skor Subjek Skala Konsep Diri.....              | 48 |



## DAFTAR GAMBAR

|                                                      |    |
|------------------------------------------------------|----|
| Gambar 1. Norma Kategorisasi Skala Rendah Diri ..... | 47 |
| Gambar 2. Norma Kategorisasi Skala Konsep Diri ..... | 48 |



## DAFTAR LAMPIRAN

|                  |    |
|------------------|----|
| LAMPIRAN A. .... | 57 |
| LAMPIRAN B. .... | 64 |
| LAMPIRAN C. .... | 67 |
| LAMPIRAN D. .... | 70 |
| LAMPIRAN E. .... | 73 |
| LAMPIRAN F. .... | 78 |



# HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN RENDAH DIRI PADA REMAJA PUTRI PANTI ASUHAN

**Ahmad Khaidlor Rofiqi**  
Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang  
Email: [Khaidlorrofiqi@std.unissula.ac.id](mailto:Khaidlorrofiqi@std.unissula.ac.id)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menguji secara empiris hubungan antara konsep diri dengan rendah diri pada remaja putri yang tinggal dipanti asuhan. Populasi dalam penelitian ini adalah 66 remaja putri panti asuhan daerah kabupaten Pati. Teknik pengambilan sampel peneliti menggunakan sampling jenuh. Metode pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan skala likert, skala rendah diri memperoleh hasil reliabilitas sebesar 0,810, sedangkan skala konsep diri memperoleh hasil reliabilitas sebesar 0,798. Analisis data penelitian ini menggunakan teknik statistik yaitu uji *correlation product moment pearson*. Hasil korelasi konsep diri dengan rendah diri memperoleh koefisien korelasi  $r_{xy}$  sebesar -0,526, artinya terdapat hubungan negatif signifikan antara konsep diri dengan rendah diri. Hasil F linier sebesar 21,252 dengan tingkat signifikansi  $<0,001$  ( $p < 0,05$ ), diartikan terdapat hubungan linier antara konsep diri dan rendah diri. Hasil *r square* sebesar 0,277, diartikan bahwa variabel konsep diri mewakili sebesar 27,7% dalam mempengaruhi rendah diri pada remaja putri dipanti asuhan. Hasil hipotesis dalam penelitian ini diterima, dimana konsep diri yang baik akan menurunkan rendah diri dan sebaliknya konsep diri yang kurang baik meningkatkan rendah diri.

**Kata Kunci:** Konsep Diri, Remaja Putri Panti Asuhan, Rendah Diri

# ***THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-CONCEPT AND INFERIORITY IN ADOLESCENT GIRLS IN ORPHANAGES***

**Ahmad Khaidlor Rofiqi**

*Faculty of Psychology*

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email: [Khaidlorrofiqi@std.unissula.ac.id](mailto:Khaidlorrofiqi@std.unissula.ac.id)

## ***ABSTRACT***

*This study aims to empirically test the relationship between self-concept and inferiority in adolescent girls living in orphanages. The population in this study were 66 adolescent girls from orphanages in Pati Regency. The sampling technique used saturated sampling. The data collection method in this study used a Likert scale, the inferiority scale obtained a reliability result of 0.810, while the self-concept scale obtained a reliability result of 0.798. The data analysis of this study used statistical techniques, namely the Pearson product moment correlation test. The results of the correlation between self-concept and inferiority obtained a correlation coefficient  $r_{xy}$  of -0.526, which means there is a significant negative relationship between self-concept and inferiority. The F linear result is 21.252 with a significance level of  $<0.001$  ( $p < 0.05$ ), meaning that there is a linear relationship between self-concept and inferiority. The r square result is 0.277, meaning that the self-concept variable represents 27.7% in influencing inferiority in adolescent girls in orphanages. The results of the hypothesis in this study were accepted, where a good self-concept would reduce inferiority and Conversely a poor self-concept increases inferiority.*

**Keywords:** *Adolescent Girls in Orphanages, Inferiority, Self-Concept*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perkembangan adalah sebuah pola perubahan yang dimulai pada awal pembuahan dan berlanjut sepanjang rentang waktu kehidupan. Perkembangan yang dialami individu dapat ditentukan berdasarkan proses biologis, kognitif, dan sosial emosional. Bentuk perubahan yang dialami seperti bentuk fisik bertambahnya tinggi dan berat badan, kemajuan dalam motorik, kematangan hormon dan organ reproduksi. Periode perkembangan manusia menurut Santrock (2003) dimulai dari periode prenatal, masa bayi, anak usia dini, masa kanak-kanak, masa remaja, dan masa dewasa. Proses perubahan sosial yang dialami remaja adalah memiliki keinginan untuk menjadi mandiri, mengalami komplikasi seperti penyakit orang tua, dan memiliki keinginan untuk menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman sebaya disekitarnya.

Perubahan-perubahan signifikan yang dialami pada masa remaja menyebabkan kebingungan pada remaja mengenai identitas diri. Jadi bukan hal yang tabu apabila remaja menyalahi norma yang berlaku dimasyarakat dalam proses mencari identitas diri. Remaja yang menyalahi norma besar kemungkinan berada pada kondisi *disfungsi status* dimana pada kondisi ini remaja merasa kehilangan arah, tidak mengeksplor pengalaman baru, kesulitan menentukan tujuan, dan tidak memiliki komitmen sehingga tidak dapat menemukan identitas diri. *Disfungsi status* kemungkinan besar terjadi pada remaja yang mengalami penolakan dari masyarakat dan kurangnya perhatian dari sosok orang tua. (Hidayah dan Huriati, 2016) menjelaskan bahwa remaja cenderung melakukan hal yang menyimpang dari nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat, seperti selalu menghindar dari masalah dan kabur dari tanggung jawab dengan melakukan hal yang membuat kepuasan sesaat. Menurut Hurlock (1994) perkembangan individu pada masa remaja yang tergolong cepat dan drastis membuat remaja menjadi labil, kebingungan, merasa tidak aman, dan berbagai perilaku yang kurang baik. Masa remaja merupakan masa yang sulit dimana individu mengalami perubahan yang signifikan dalam bentuk kognitif, biologis, dan emosi sosial. Kesulitan yang dialami

selama masa peralihan remaja menuju dewasa menyebabkan meningkatnya perasaan rendah diri pada remaja.

Kehidupan sosial yang di alami oleh remaja dipanti asuhan berbeda dengan kehidupan sosial remaja pada umumnya. Dimana remaja panti asuhan berada dalam pengawasan dan pendidikan dari pengurus panti asuhan bukan pengawasan dari orang tua kandung. Dinas Sosial (Karyadiputra, dkk, 2019) mengatakan bahwa panti asuhan merupakan sebuah lembaga yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan kesejahteraan sosial dan berperan sebagai pengganti orang tua dalam mengasuh, mendampingi, memberikan pendidikan nilai-nilai kehidupan untuk menumbuhkan kepribadian yang tepat. Panti asuhan juga sebagai tempat memelihara dan tempat berlindung bagi anak-anak yang ditinggal oleh keluarga atau memiliki keluarga namun tidak tinggal bersama karena sebab tertentu. (Damayanti dan Rihhandini, 2021) menjelaskan kesenjangan yang dialami remaja panti asuhan mengakibatkan timbulnya masalah psikologis seperti perasaan rendah diri, menarik diri, kecemasan, dan merasa pesimis terhadap masa depan. Hal ini disebabkan karena tidak terpenuhinya hak psikologis dari anak panti asuhan seperti perasaan nyaman, keharmonisan, kasih sayang dari keluarga, dan terjadinya deskriminasi dipanti asuhan.

Rasa rendah diri pada umumnya dimiliki oleh seorang perempuan dikarenakan kurang memiliki peran dalam lingkungan masyarakat. Hal ini terjadi karena struktur lingkungan didominasi oleh laki-laki sehingga, menyebabkan perempuan mengalami deskriminasi dimasyarakat. Menurut Beauvoir (Verah, dkk, 2022) perempuan diciptakan tidak sebagai makhluk yang memiliki rasa rendah diri, namun rasa ini muncul karena dalam sebuah struktur kekuasaan dimasyarakat mayoritas dikendalikan oleh laki-laki maka, perempuan cenderung merasa rendah diri. Selain itu menurut Hurlock (1994) menjelaskan bahwa rata-rata kematangan laki-laki mengalami keterlambatan dibandingkan dengan perempuan, oleh sebab itu laki-laki dapat dengan singkat melalui masa remaja, meskipun terbilang singkat laki-laki dengan usia belasan tahun dapat dianggap sudah dewasa, sedangkan untuk perempuan untuk dianggap dewasa mengalami periode masa remaja yang cukup panjang. Sering kali laki-laki terlihat kurang matang dari segi usia, namun

menunjukkan kecepatan dalam penyesuaian diri dan memperlihatkan perilaku yang lebih matang dibandingkan remaja perempuan seusianya.

Adler (Alwisol, 2009) menjelaskan bahwa rendah diri merupakan perasaan tidak berdaya yang disebabkan karena ketidakmampuan seseorang dalam mengatasi beberapa aspek kelemahan yang ada dalam diri, baik dari aspek fisik maupun aspek psikologis. Perasaan rendah diri bukan sebuah anomali bagi manusia karena pada dasarnya semua manusia dilahirkan dalam keadaan lemah baik fisik maupun mental, karena setiap individu lahir dari kehidupan orang dewasa. Sehingga, menyebabkan perasaan rendah diri, karena kelemahan dan keterbatasan kemampuan yang dimiliki tidak seperti yang dimiliki orang lain pada umumnya. Perasaan rendah diri akan menjadi sebuah masalah psikologis bagi individu apabila tidak diimbangi dengan perasaan untuk sempurna, karena perasaan rendah diri menjadi sebuah kekuatan dan motivasi untuk dapat menjadi sempurna.

Adler (Lamberson dan Wester, 2018) menjelaskan bahwa perasaan rendah diri disebabkan dari perbedaan perlakuan yang di dapatkan anak selama dalam pengasuhan orang tua seperti, pada anak yang mendapat perlakuan manja dari orang tua akan membentuk perilaku selalu bergantung pada orang lain, kurang percaya diri, dan takut memberikan pendapat. Namun, ketika anak yang mendapatkan perlakuan yang bebas dari orang tuanya anak akan membentuk pribadi yang kuat, dan percaya diri. Adams dan Lanz (Fahmi dan Aswirna, 2020) menjelaskan bahwa perilaku seperti kurang percaya diri, rendah diri, dan rasa tidak aman, dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti, tidak adanya dukungan dari lingkungan, pengasuhan yang kurang baik, konsep diri negatif, sosiokultural, dan keadaan ekonomi. Menurut Semiun (Umaroh, 2020) perasaan rendah diri bisa muncul disebabkan beberapa faktor seperti kekurangan fisik, pengaruh dari komunitas, dan dinamika dalam keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap anak panti asuhan mengungkapkan perasaan yang dialaminya sebagai berikut:

Subjek pertama berinisial S usia 18 tahun dan sudah 5 tahun tinggal dipanti asuhan menjelaskan sebagai berikut:

*“Pertama datang kepanti saya merasa dibohongi orang tua karena bilangny mau kepondok. Karena orang tua bercerai terpaksa saya ditaruh panti asuhan. Awalnya disini sangat pendiam dan jarang bersosialisasi, takut kalo diejek, sama minder sih kak, mungkin karena masih belum kenal tapi lama-lama tidak pendiam lagi malah banyak teman. Saya ada kakak dulunya disini juga tapi sudah lulus. Kalau dipanti ramai banyak temen sedangkan dirumah sepi ngobrol sama ibu aja kalau penting aja kalau tidak ada kepentingan yaudah diem-dieman aja gitu. Kadang ada sih rasa mengganjal di hati jauh dari keluarga, butuh kasih sayang dan bimbingan ibu, meskipun dipanti ada umi tapi rasanya beda tidak kayak dulu waktu orang tua masih bareng-bareng. Dulu pernah kak diremehin, jadi bahan olok-olokan temen jadinya saya kurang pede dan minder gitu sama yang lain. Banyak hal kak kayak fisik saya kan pendek tapi lama-lama mulai baik kak dan lebih memahami diri sendiri.”* (S,18)

Subjek kedua berinisial Y usia 15 tahun dan sudah 5 tahun berada dipanti asuhan

mengatakan hal berikut:

*“Dari kecil saya tinggal sama ibu saja itu aja sekitar 5 tahun. Ayah kerja luar kota sejak kecil saya belum melihat bentuk wajah ayahku. Ibu sakit dan meninggal kemudian saya diasuh bu lek. Waktu ibu meninggal ayah cuma telepon aja tidak ikut ngelayat kerumah. Saudara satu kakak ikut ayah, dulu kecil sering komunikasi tapi sekarang ayah sama kakak tidak tau kemana tidak ada kabar. Sebelumnya saya kan di tegal kemudian paman nawarin sekolah bagus di pati tapi pendaftaran sudah ditutup jadi masuk panti sini. Pertama kesini saya sangat pendiam, sulit diajak ngobrol dan selalu menolak, karena faktor bahasa kak saya masih bingung jadi mending diem aja tidak mau ngobrol. Dulu saya sering gelisah kak bingung lah dengan diri sendiri rasanya kangen gitu sama ibu dan ayah rasanya kayak nggak punya siapa-siapa. Pengen banget kumpul bereng keluarga tapi ya begitu nggak ada kabar dari ayah. Sekarang biasa aja kak nggak terlalu perduli sama keadaan ayah dan kakak tapi semoga mereka sehat. Kalau iri sama orang lain nggak kak tapi meratapi nasib sih kek gini. Butuh banget kak sosok ayah, soalnya biasanya anak-anak ngadu keayahkan la saya ngadu kesiapa? Mau ngadu keumi juga nggak enak. Ada kak rasa kayak nggak dibutuhin keluarga soalnya ayah aja nggak pernah nemuin aku. Tapi sekarang dipanti banyak yang butuhin jadi seneng lah.”* (Y,15)

Subjek ketiga berinisial A usia 17 tahun merupakan anak yang baru 2 tahun

tinggal dipanti asuhan menjelaskan seperti berikut:

*“Saya dipanti baru kak sekitar 2 tahunan. Orang tua bercerai waktu saya SD. Dulu saya diasuh nenek sama kakek sampai SMP,*

*ibu bekerja diluar kota. bapak sama ibu sekarang udah menikah lagi, deket kok masih satu kecamatan. Seringan sih dijenguk ibu kalau bapak biasanya kalau liburan dan pulang dari panti tapi nggak pasti juga. Sekarang kalau pulang dari panti kerumah ibu. Saya anak tunggal saudara ada tapi tiri dari ibu sama bapak. Sebenarnya saya dulu nggak betah dipanti baru tiga hari pulang. Ya gamau lah kak ngapain dipanti jauh keluarga. Dulu rasanya kenapa sih harus kepanti? kalau di pondok mendingkan kak ini dipanti rasanya kayak diasingkan gitu walaupun bisa pulang dan lokasinya deket. Karena dibujuk saudara jadi balik lagi kesini dan janji kalau tidak betah boleh keluar. Awalnya saya nggak mau kak kenal sama temen panti tapi lama-lama kesepian terpaksa deh membaur. Saya kan ada sahabat deket kak dari kecil sampai sekarang, kadang bayangin enak ya jadi dia gitu, saya kalau main kerumahnya aja rasanya tenang gitu bapak ibunya baik. Pasti kalau dari panti pulang saya nginep dirumahnya semalam gitu. Soalnya tinggal satu ini yang deket kak yang lain nggak tau kemana udah nggak ada kabar. Kalau dirumah kebanyakan diem-dieman aja, seringan sama nenek, apa-apa pasti nenek jarang kalau ke ibu. Kalau uang baru minta ibu, ngobrol sama ayah tiri jarang banget tapi baik kak biasanya beliin makanan. Sekarang ya seneng dipanti banyak temen curhat ketemen gitu kak salaing membantu kalau bisa.” (A,17)*

Berdasarkan wawancara dari anak panti diatas dapat diketahui bahwa beberapa anak remaja dipanti asuhan memiliki rasa rendah diri karena tidak mendapat perhatian dari orang tua, merasa terasingkan, dan merasa kurang diperdulikan oleh keluarga. Karena kondisi dan tuntutan dari keluarga seperti keadaan ekonomi, perceraian, dan orang tua yang sudah meninggal atau kabur, menyebabkan anak dititipkan pada panti asuhan. Perasaan rendah diri menyebabkan individu memiliki perilaku pendiam, minder, mengucilkan diri, dan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial. Selain itu, anak remaja panti juga menunjukkan ciri – ciri dari individu yang memiliki konsep diri negatif seperti merasa tidak percaya diri, merasa banyak kekurangan dalam diri, menghindari interaksi sosial, dan mudah menyerah dengan keadaan.

Lingkungan sosial terkecil dan paling dekat dengan individu adalah keluarga. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk konsep diri individu. Hartanti (2018) menjelaskan bahwa pengembangan konsep diri pada remaja ditekankan dalam lingkungan keluarga, pola asuh orang tua merupakan

salah satu pembentuk konsep diri individu. Selain itu, konsep diri juga berkaitan dengan interaksi orang tua dengan anak seperti, pujian, kasih sayang, dan perhatian. Kebutuhan psikologis seseorang akan rasa kasih sayang, rasa aman, dan perhatian, sangat penting untuk perkembangan individu, apabila kebutuhan psikologis seseorang tidak terpenuhi akan memberikan pengaruh negatif terhadap konsep diri. (Meinarno dan Sarwono, 2018) menyebutkan bahwa konsep diri merupakan sebuah kesadaran seseorang mengenai siapa dirinya. Segala bentuk keyakinan dan perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri merupakan dari konsep diri.

Struat (Puspasari, 2007) menyatakan bahwa segala bentuk ide, pandangan, dan kepercayaan yang diketahui seseorang terhadap diri sendiri serta dapat mempengaruhi hubungannya dengan orang lain disebut dengan konsep diri. Konsep diri terbagi dalam dua bentuk yaitu positif dan negatif. Konsep diri yang positif dapat membantu seseorang mencapai tujuan hidup yang baik dan mengembangkan rasa percaya diri, sedangkan konsep diri negatif dapat membuat seseorang merasa lemah, tidak berdaya, kurang disukai orang, tidak kompeten, dan merasa rendah diri. Persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri dapat berupa fisik, psikologis, serta keadaan sosial. Konsep diri bukan hanya sekedar gambaran deskriptif terhadap diri sendiri, namun merupakan penilaian, pemikiran, dan perasaan yang ada dalam diri.

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki individu tentang dirinya, yang terbentuk dari pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri dipengaruhi oleh 2 faktor menurut Sullivan (Irawan, dkk, 2020) yaitu faktor *significant other* (orang terpenting) adalah orang yang sangat penting dalam proses perkembangan seperti orang tua merupakan orang yang paling penting dan bertanggung jawab dalam perkembangan individu dalam membentuk kepribadian. Faktor kedua *self-perception* (persepsi diri) adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan pengalaman dalam kondisi tertentu. Sehingga konsep diri merupakan aspek penting dan menjadi dasar dari perilaku individu. Symonds (Agustiani, 2006) mengatakan bahwa persepsi terhadap diri tidak secara langsung muncul sejak kelahiran, namun akan berkembang secara bertahap dengan munculnya kemampuan perspektif. Persepsi terhadap diri sendiri terbentuk berdasarkan eksplorasi dan pengalaman yang dialami individu. Burns (Fatwasari,

dkk, 2017) menyatakan rendahnya konsep diri pada remaja menyebabkan berbagai permasalahan perilaku seperti membenci diri sendiri, penghargaan diri rendah, kurang dalam penerimaan diri, dan merasa rendah diri.

Litaqia (2022) menjelaskan bahwa remaja yang berada dipanti asuhan memiliki banyak pengalaman baik ataupun pengalaman yang kurang baik. Pengalaman baik mendorong individu memiliki perasaan yang positif, rasa harga diri yang tinggi, dan persepsi yang baik terhadap dirinya sendiri. Sedangkan pengalaman yang kurang baik mengakibatkan perasaan negatif seperti tidak berharga, tidak percaya diri, dan memandang rendah dirinya sendiri. Remaja yang berada atau tinggal dipanti asuhan cenderung memiliki konsep diri yang rendah dibandingkan dengan remaja yang hidup dengan keluarga. Hal ini sejalan dengan Febristi, dkk (2020) yang menjelaskan bahwa remaja yang hidup dan tinggal dipanti asuhan akan merasa berbeda dengan remaja yang memiliki keluarga yang sempurna, ekonomi cukup, dan status sosial yang baik. Perbedaan yang dirasakan menimbulkan penolakan dari lingkungan teman sebayanya, sehingga remaja merasa tidak berharga, minder dengan orang lain, dan tidak simpatik dengan lingkungannya. Selain itu, remaja yang tinggal dipanti juga mengalami frustrasi, kehilangan motivasi, kesulitan menjalin hubungan sosial, dan ragu-ragu ketika mengambil keputusan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Noviekayati, dkk (2021) dengan judul “*Inferiority Feeling* pada Remaja Panti Asuhan: Bagaimana Peranan Konsep Diri dan Dukungan Sosial?” menunjukkan bahwa konsep diri memberikan pengaruh signifikan dalam mengurangi rasa rendah diri pada remaja dipanti asuhan. Hasil dari variabel rendah diri menunjukkan 67% memperoleh kategori nilai rendah dan 23% mendapat kategori sangat rendah. Hasil dari variabel konsep diri menunjukkan 58% remaja memperoleh kategori nilai tinggi dan 39% memiliki kategori sangat tinggi. Hasil tersebut menunjukkan semakin tinggi konsep diri pada diri individu maka rasa rendah diri akan semakin rendah.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya dari Istiqomah (2023) dengan judul “Hubungan Antara Konsep Diri dengan Rasa Rendah Diri Remaja Panti” menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara rendah diri dengan konsep diri pada remaja dipanti. Hasil dari variabel konsep diri menunjukkan bahwa

terdapat 59,1% responden yang memperoleh kategori konsep diri yang tinggi, 11,4% responden mendapat kategori sangat tinggi, dan 29,5% responden dalam kategori sedang. Sedangkan hasil variabel rasa rendah diri menunjukkan hasil sebesar 56,8% responden termasuk dalam kategori rendah, 36,4% responden tergolong dalam kategori sedang, 4,5% responden mendapat kategori tinggi, sementara itu untuk kategori sangat rendah terdapat 2,3% responden. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rasa rendah diri memiliki pengaruh terhadap konsep diri, dimana semakin tinggi konsep diri maka rasa rendah diri remaja dipanti asuhan akan semakin rendah.

Penelitian dari Alpina (2024) dengan judul “Hubungan Antara Inferiority Feeling dengan Konsep Diri pada Mahasiswa diInstagram” menunjukkan hasil yang sama bahwa terdapat hubungan signifikan antara rendah diri dengan konsep diri. Jumlah populasi yang diteliti sebanyak 180 mahasiswa aktif yang menggunakan instagram. Hasil tersebut dapat dilihat dari hasil koefisien korelasi sebesar -0,474 dengan tingkat signifikan 0.000, dapat diartikan bahawa semakin tinggi rasa rendah diri maka konsep diri yang dimiliki mahasiswa semakin rendah atau semakin rendah rasa rendah diri maka konsep diri yang dimiliki semakin tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Noviekayati dengan responden remaja panti menunjukkan hasil bahwa konsep diri dapat mempengaruhi tingkat rasa rendah diri pada remaja. Hasil yang sama ditunjukkan dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Istiqomah dengan responden yang sama mendapatkan hasil bahwa rasa rendah diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri pada remaja. Rendahnya konsep diri pada individu yang tidak segera ditanggulangi dapat menimbulkan perasaan tidak berharga, rendah diri, dan mempengaruhi perkembangan individu.

Penelitian sebelumnya sebagian besar meneliti perilaku rendah diri dengan konsep diri pada remaja yang berada dipanti secara umum dari remaja awal, madya, dan akhir baik laki-laki maupun perempuan. Secara garis besar penelitian saat ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu dari variabel dan subjek yang digunakan. Perbedaan penelitian saat ini dari penelitian terdahulu adalah teori yang

digunakan sebagai alat ukur, lokasi penelitian, dan subjek yang digunakan lebih spesifik yaitu remaja putri dipanti asuhan. Penelitian ini ingin menguji secara empiris hubungan perilaku rendah diri dengan konsep diri pada remaja putri dipanti asuhan dengan judul “Hubungan Antara Konsep Diri dengan Rendah Diri pada Remaja Putri Panti Asuhan”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembahasan dari latar belakang sebelumnya, dapat diketahui bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara konsep diri dengan rendah diri pada remaja putri panti asuhan?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan membuktikan dengan menguji secara empiris mengenai hubungan antara konsep diri dengan rendah diri pada remaja putri yang tinggal dipanti asuhan.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu psikologi sosial. Hasil yang diperoleh dari penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan peneliti setelahnya sebagai acuan, jika berminat untuk menguji hubungan antara konsep diri dengan rendah diri pada remaja putri dipanti asuhan.

#### **2. Manfaat Praktis**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi tentang seberapa besar *presentase* hubungan antara konsep diri dengan rendah diri pada remaja putri panti asuhan.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Rendah Diri

##### 1. Pengertian Rendah Diri

Adler (Saminathan dan Manivannan, 2018) menyatakan bahwa rasa rendah diri adalah perasaan memandang diri rendah dan tidak berharga karena kelemahan dan ketidakmampuan dalam diri untuk mengatasi kelemahan yang dimiliki dalam aspek fisik maupun psikologis. Terdapat dua jenis rendah diri yaitu primer dan sekunder. Rendah diri primer merupakan rasa tidak berdaya yang disebabkan oleh pengalaman-pengalaman yang kurang baik pada masa anak-anak, sedangkan rendah diri sekunder merupakan rasa tidak berdaya untuk mengatasi dan menyelesaikan permasalahan yang di alami pada masa dewasa. Kelemahan-kelemahan yang tidak dapat diatasi oleh individu dapat menyebabkan depresi dalam dirinya.

Alwisol (2009) mengatakan bahwa perasaan rendah diri pertama di perkenalkan oleh Alfred Adler dalam teori psikologi individual yang memandang manusia merupakan makhluk yang unik dan memiliki ciri khas dalam gaya hidup. Adler (Suryabrata, 2005) menyatakan segala rasa tidak berharga yang terbentuk karena kekurangan jasmani yang dimiliki, serta keterbatasan kemampuan dalam segi psikologis maupun sosial disebut dengan rasa rendah diri. Hakikatnya setiap manusia terlahir tidak berdaya dan memiliki keadaan tubuh lemah, sehingga menimbulkan perasaan rendah diri dan ketergantungan kepada orang lain. Perasaan rendah diri yang normal merupakan perwujudan dari dorongan untuk lebih maju. Namun apabila rasa rendah diri tidak normal maka menimbulkan kompleks rendah diri atau kompleks kesempurnaan. Jadi perasaan rendah diri merupakan sebuah dorongan dan motivasi untuk individu mencapai kesempurnaan dan kesuksesan.

Rendah diri (*inferiority*) menurut Chaplin (2005) yakni rasa tidak berdaya atau ketidakmampuan yang bersumber dalam diri individu karena kekurangan fisik dan psikologis yang dimiliki secara nyata atau yang diimajinasikan.

Menurut Erikson (Alwisol, 2009) rendah diri merupakan perasaan tidak mampu untuk mencapai sebuah tujuan karena kurang berkembangnya perasaan ketekunan. Perasaan rendah diri dapat memicu motivasi individu untuk dapat melakukan yang terbaik, namun rasa rendah diri tidak boleh terlalu dominan karena dapat menghambat aktivitas produktif dan mengganggu rasa percaya diri akan kemampuan dalam diri.

Berdasarkan landasan teori mengenai pengertian rendah diri diatas dapat disimpulkan bahwa rendah diri merupakan perasaan menilai rendah terhadap diri atau memandang rendah diri sendiri karena tidak mampu mengatasi kelemahan dan kekurangan dalam dirinya dalam bentuk fisik, sosial, dan psikologis. Terdapat dua jenis perasaan rendah diri yaitu rendah diri primer rasa tidak berharga yang disebabkan oleh pengalaman buruk masa lalu dan rendah diri sekunder rasa tidak berdaya yang disebabkan karena tidak mampu mengatasi permasalahan masa sekarang. Perasaan rendah diri merupakan perasaan yang normal dimiliki setiap individu, apabila rasa rendah diri berlebihan menyebabkan rendah diri yang abnormal sehingga dapat mengarahkan individu mempersepsikan negatif terhadap diri sendiri seperti, mengganggu produktifitas, dan tidak percaya dengan kemampuan diri.

## **2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendah Diri**

Rogers (2012) menjelaskan bahwa rasa rendah diri dipengaruhi oleh faktor seperti berikut:

### **a. Konsep diri negatif**

Pandangan negatif terhadap diri sendiri karena pengalaman yang dilalui ketika proses membentuk konsep diri dirasa tidak sesuai. Akibatnya individu kurang menghargai diri, rendah diri, dan menganggap rendah dirinya sendiri.

### **b. Pengalaman masalalu**

Pengalaman buruk yang dialami dimasalalu seperti mendapat penolakan dan kekerasan waktu kecil akan membekas dalam ingatan individu dan membuat individu merasa rendah diri, cemas, dan perilaku menarik diri untuk berinteraksi sosial.

c. Kondisi keluarga

Perlakuan orang tua yang menunjukkan ketidaksetujuan dengan ucapan yang negatif atau pemberian kasih sayang pada anak secara bersyarat akan menimbulkan kesenjangan pada anak sehingga merasa tidak berharga, bergantung dengan orang lain, dan tidak yakin dengan kemampuannya.

Adler (1992) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat menentukan seseorang memiliki perasaan rendah diri sebagai berikut:

a. *Childhood experiences* (pengalaman masa kecil)

Setiap individu lahir dari status keluarga yang berbeda-beda, sehingga anak mewarisi unsur genetik dari orang tuanya. Seorang anak dalam keluarga menghadapi situasi sosial yang berbeda-beda. Adler sangat memperhatikan urutan kelahiran dalam keluarga. Seperti pada anak sulung orang tua akan memberikan perhatian penuh sehingga anak akan cenderung ambisius, teliti, dan percaya diri, sedangkan anak bungsu akan cenderung ramah, kreatif, dan tidak sabaran karena menjadi anak yang paling dimanjaka orang tua dalam keluarga. Selain itu, perhatian orang tua kepada anak yang berprestasi akan membuat anak yang lainnya merasa cemburu kemudian membandingkan dirinya dengan kesuksesan yang di dapatkan oleh saudaranya hal itu terus berkembang menjadi rasa rendah diri.

b. *Parental influence* (pengaruh orang tua)

Dalam membentuk kepribadian anak orang tua memiliki peran utama yang sangat penting. Orang tua akan mengutamakan pentingnya praktik pengasuhan yang positif seperti keharmonisan dalam keluarga, penuh kasih sayang, memberikan dukungan, dan menanamkan nilai-nilai moral yang baik. Sebaliknya anak yang mendapatkan pengasuhan kurang baik dari orang tua dengan menuntut anak untuk mencapai standar yang tidak realistis dalam jangka panjang akan membuat tekanan psikologis pada anak, sehingga mengalami rasa rendah diri yang mendalam karena tidak bisa mencapai standar yang diberikan orang tua.

c. *Social comparisons* (perbandingan sosial)

Seseorang memiliki motivasi untuk membandingkan dirinya dengan orang lain dengan harapan dapat menjaga harga dirinya. Kecenderungan seseorang membandingkan dirinya dengan orang lain yang dianggap memiliki kesamaan atau kemiripan memunculkan perasaan rendah diri atau perasaan sempurna. Seseorang yang terlalu memikirkan dan terus membandingkan kekurangannya, seperti warna kulit, postur badan, dan bentuk wajah yang tidak proporsional akan memberikan tekanan karena merasa tidak dapat memenuhi standar ideal dari masyarakat. Setiap orang sebenarnya menyadari bahwa dengan berhenti mengintres diri sendiri dan mengembangkan perhatiannya kepada orang lain akan membuat harga dirinya lebih aman.

d. *Striving for superiority* (berjuang untuk superioritas)

Manusia selalu memiliki insting untuk menjadi lebih unggul dari orang lain dan menunjukkan versi terbaik yang ada dalam dirinya. Insting atau dorongan alami dalam diri dapat menjadi kekuatan dan motivasi individu dalam menghadapi rintangan selama hidup. Motivasi-motivasi yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, seperti rutin berolahraga dan menjaga pola makan sehat untuk mendapatkan bentuk dan postur tubuh yang ideal. Terlepas dari usaha untuk menyempurnakan fisik seseorang akan selalu membandingkannya dengan orang lain dan merasa rendah diri apabila tidak sesuai dengan ekspektasinya.

e. *Cultural and societal influences* (pengaruh budaya dan kemasyarakatan)

Kultur budaya dan pengaruh masyarakat memberikan impresi seseorang dalam membentuk perilaku dan kepribadiannya. Perbedaan status dalam masyarakat seperti faktor ekonomi, deskriminasi, dan kesenjangan yang ada dimasyarakat dapat berdampak negatif terhadap kesehatan mental, seperti perasaan rendah diri dan putus asa. Masyarakat biasanya menjadikan kulit putih sebagai standar kecantikan pada seseorang dan seseorang yang memiliki kulit gelap biasanya mendapatkan rasisme dan merasa terkucilkan karena tidak dapat memenuhi standar kecantikan dimata masyarakat.

Surya (Irma, dkk, 2020) menjelaskan bahwa rasa rendah diri yang dialami oleh subjeknya disebabkan oleh 2 faktor yaitu internal dan eksternal sebagai berikut:

a. Faktor Internal

a. Konsep diri

Konsep diri didefinisikan sebagai perspektif individu dalam menilai dan menggambarkan karakteristik dalam dirinya secara spesifik berdasarkan pengalamannya ketika berinteraksi dilingkungan sosial. Lingkup penilaian bukan sekedar ciri-ciri fisik individu namun meliputi penilaian akademis, dan kemampuan berinteraksi dalam masyarakat (Fitriyani, 2019).

b. Perilaku menarik diri

*Social withdrawal* atau menarik diri merupakan perilaku menghindar atau menjauhkan diri dari interaksi sosial, sebagai bentuk *defence mechanism* terhadap situasi yang dirasa kurang aman. Individu yang menarik diri biasanya memiliki teman sedikit, pasif, dan kesulitan untuk bekerja sama (Pratiwi, 2020).

c. Penampilan fisik

Penampilan fisik yang dimaksud adalah individu membandingkan penampilan fisiknya terhadap penampilan orang lain yang berada disekitarnya (Murdinsyah, 2022). Penampilan fisik biasanya menunjukkan karakteristik individu seperti warna kulit, model rambut, postur wajah, dan aksesoris yang digunakan.

d. Lambat belajar

*Slow learner* atau dapat disebut lambat belajar merupakan kelompok individu yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan belajar dibandingkan dengan teman seusianya (Bagaskorowati dan Sukma, 2021). Individu yang lambat belajar bukan berarti mengalami retardasi mental, namun memang kecerdasannya sedikit berada dibawah teman sebayanya.

b. Faktor Eksternal

a. Kondisi keluarga

Keadaan keluarga yang kurang baik seperti perceraian merupakan bentuk keruntuhan sebuah keluarga (Irawan, dkk, 2020). Akibat dari perceraian orang tua menimbulkan rasa malu dan rendah diri sehingga anak sensitif dan menarik diri dari lingkungan.

b. Kecanggungan sosial

Kecanggungan sosial merupakan bentuk ketidakmampuan individu untuk menunjukkan kemampuannya secara luas dalam berinteraksi sosial karena keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang dimiliki (Rambe dan Siregar, 2023). Individu yang mengalami kecanggungan sosial biasanya pemalu, pendiam, dan bingung untuk memulia atau mengakhiri percakapan.

Berdasarkan penjelasan landasan teori diatas dapat ditarik kesimpulan bawa faktor yang dapat mengakibatkan seseorang memiliki rasa rendah diri dalam dirinya disebabkan oleh konsep diri negatif, pengalaman masalalu, dan kondisi keluarga. Selain itu, faktor fisik, kekurangan akdemis, perbandingan kondisi sosial dalam masyarakat, dan kultur kebudayaan dimasyarakatkan juga menjadi faktor yang dapat menyebabkan perasaan rendah diri muncul pada individu.

### 3. Aspek-Aspek Rendah Diri

Adler (Alwisol, 2009) menjelaskan bahwa perasaan rendah diri dipengaruhi tiga aspek yaitu:

a. Aspek fisik

Perasaan rendah diri aspek fisik adalah fenomena dimana setiap orang memiliki kekurangan dan kelebihan dalam dirinya baik secara anatomi maupun fisik. Terdapat individu yang terlahir dengan kekurangan seperti lemah jantung, cacat fisik dapat terjadi akibat kecelakaan atau penyakit, seperti pincang, gangguan penglihatan, dan obesitas.

b. Aspek psikologis

Keterbatasan kemampuan psikologis dalam fungsi pikiran, perilaku, dan emosional menyebabkan rendah diri berkembang pada individu sehingga,

mendapat pelabelan sebagai sosok yang bodoh, nakal, dan lemah karena keterbatasannya.

c. Aspek sosial

Kepribadian seseorang terbentuk dari lingkungan sosial. Keluarga adalah lingkungan sosial pertama yang membentuk karakter individu. Perbedaan pola asuh orang tua terhadap anak dengan dimanjakan atau dengan kekerasan anak membentuk kepribadian menjadi kuat dan percaya diri atau sebaliknya menjadi cemburu, lemah, dan rendah diri.

Aspek-aspek perasaan rendah diri menurut Fleming dan Courtney (Fapala, dkk, 2024) menjelaskan bahwa dalam menganalisis rasa rendah diri menggunakan alat ukur *feeling of inadequacy scale* mengindikasikan perasaan rendah diri kedalam lima aspek yaitu:

a. *Social Confidence* (kepercayaan sosial)

Perasaan ini merupakan rasa tentatif, tidak bisa diandalkan, dan meragukan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam interaksi sosial atau situasi yang melibatkan orang lain.

b. *School abilities* (kemampuan sekolah)

Perasaan ini merupakan rasa tidak layak atau tidak berdaya terhadap kualitas yang dimiliki seperti, keahlian, keterampilan, dan kecakapan. Selain itu, juga merasa daya kompetensi rendah, kurang kreatifitas, dan tidak memiliki kesanggupan menyelesaikan tugas akademik.

c. *Self-regard* (harga diri)

Aspek tersebut menggambarkan penilaian rendah terhadap harga diri atau kurang memperhatikan serta bersikap apatis terhadap minat dan kepentingan pribadi.

d. *Physical appearance* (penampilan fisik)

Aspek ini menggambarkan bahwa individu yang merasa rendah diri memiliki perhatian lebih terhadap penampilannya. sehingga individu berusaha memperhatikan penampilan tubuhnya sebagai bentuk untuk mengkompensasikan rasa rendah diri yang dimilikinya.

e. *Physical abilities* (kemampuan fisik)

Dalam aspek ini mencerminkan individu memiliki perasaan bahwa dirinya lebih lemah dalam kemampuan fisik. Seperti kekuatan dan kapasitas individu dalam melakukan performasi yang berhubungan dengan fisik dibandingkan dengan teman atau kelompok seantarannya.

Tripathy, (2017) menjelaskan bahwa terdapat tujuh aspek rasa rendah diri seperti berikut:

a. *Hypercritical attitude* (sikap hiperkritis)

Kepuasan terhadap orang lain sulit dilakukan oleh orang-orang yang kurang memiliki rasa puas terhadap dirinya sendiri. Seseorang akan mengelak dan sulit mengakui kelebihan milik orang lain. Keterbatasan dan kekurangan yang dimiliki orang lain dijadikan perbandingan untuk meyakinkan dirinya bahwa tidak lebih buruk dari orang lain. Orang yang tidak puas terhadap dirinya sendiri tidak merasa bahwa sebenarnya dirinya menarik, kompeten, dan cerdas karena, terlalu kritis menilai kepada orang lain.

b. *Inappropriate response to flattery* (respon tidak tepat terhadap sanjungan)

Pada umumnya orang akan rendah hati dan canggung ketika mendapat pujian atau sanjungan dari orang lain. Ketika pujian yang di berikan berlebihan orang akan beranggapan bahwa dirinya sangat sempurna, sombong, merendahkan orang lain, tidak pernah puas, dan haus akan pujian dari orang lain. Sehingga orang lain menolak pujian tersebut dan menganggapnya biasa tidak sehebat dengan yang difikirkan.

c. *Tendency toward blaming* (kecenderungan menyalahkan)

Sikap menyalahkan orang lain atas kelemahan atau kegagalan yang dialami digunakan sebagian orang untuk menutupi rasa rendah diri dalam dirinya. Sehingga kecenderungan ini membuat seseorang tidak memiliki rasa tanggung jawab, tidak dapat menerima saran, dan selalu membebaskan kesalahannya kepada orang lain.

d. *Feeling of persecution* (perasaan teraniaya)

Pola pikir *playing victim* atau menganggap dirinya selalu menjadi korban membuat orang kehilangan rasa tanggung jawab atas tindakannya. Perasaan

teraniaya yang dilebih-lebihkan menimbulkan fikiran bahwa orang lain jahat dan senantiasa berusaha membuat dirinya hancur. Selain dapat mempengaruhi kesehatan mental perilaku tersebut juga dapat menggiring opini bahwa orang lain buruk dan tidak baik.

e. *Negative feeling about competition* (perasaan negative tentang kompetisi)

*Negative thinking* terhadap suatu hal yang belum dilakukan membuat orang yang memiliki rasa rendah diri menghindari dari persaingan, karena dalam hatinya merasa bahwa dirinya tidak mampu menang dan pasti kalah jika berkompetisi dengan orang lain. Akibatnya rasa rendah diri meluap sehingga individu cenderung mudah tersinggung, tidak mau bekerjasama, dan sulit bersosialisasi.

f. *Tendency toward exclusiveness and timidity* (kecenderungan eksklusif dan takut)

Seseorang yang memiliki rasa rendah diri berperasangka bahwa orang lain merasa enggan terhadap dirinya karena tidak memiliki karismatik serta mempersepsikan dirinya tidak mengasikkan dan tidak semenarik orang lain. Sehingga cenderung untuk menutup diri, sulit untuk kerjasama, dan merasa terasingkan.

g. *Sentivity to criticism* (kepekaan terhadap kritik)

Orang yang rendah diri sebenarnya sadar bahwa terdapat kekurangan dalam dirinya, namun tidak mau menerima kritik walaupun untuk kebbaikanya. Bayang-bayang kritik dari orang lain dianggap sebuah hinaan, dan serangan *personal*.

Berdasarkan penjelasan landasan toeri di atas dapat disimpulkan bahwa aspek rasa rendah diri terdiri dari aspek fisiologis, aspek psikologis, dan aspek sosial. Sedangkan aspek lain perasaan rendah diri terdiri dari *Social Confidence* (kepercayaan sosial), *School abilities* (kemampuan sekolah), *Self-regard* (harga diri), *Physical appearance* (penampilan fisik), dan *Physical abilities* (kemampuan fisik). Selain itu, aspek yang mempengaruhi rasa rendah diri adalah *Hypercritical attitude* (sikap hiperkritis), *Inappropriate response to flattery* (respon tidak tepat terhadap sanjungan), *Tendency toward blaming*

(kecenderungan menyalahkan), *Feeling of persecution* (perasaan teraniaya), *Negative feeling about competition* (perasaan negative tentang kompetisi), *Tendency toward exclusiveness and timidity* (kecenderungan eksklusif dan takut), dan *Sensitivity to criticism* (kepekaan terhadap kritik).

## B. Konsep Diri

### 1. Pengertian Konsep Diri

Atwater (Novita & Sumiarsih, 2021) menjelaskan bahwa konsep diri merupakan sebuah gagasan yang berhubungan dengan diri individu meliputi fungsi, kemampuan, pengalaman semasa hidup, dan respon orang lain terhadap dirinya. Selain itu konsep diri dapat berkembang dari sebuah pengalaman dan interpretasi lingkungan. Pengaruh utamanya berupa dorongan stimulus, penilaian orang lain, dan karakter seseorang dalam berperilaku. Sedangkan menurut Agustiani (2006) menjelaskan bahwasannya konsep diri dalam individu dipengaruhi oleh pengalaman semasa hidup. Pengalaman interpersonal individu dengan orang lain akan memberikan pembelajaran seseorang dalam mengenal jati diri dan merasakan perasaan dalam dirinya sendiri.

Mead (Zulkarnain, dkk, 2020) mendefinisikan konsep diri sebagai produk sosial yang terbentuk berdasarkan internalisasi dan organisasi dari pengalaman psikologis individu yang didapatkan dari eksplorasi terhadap lingkungan serta refleksi dalam diri yang diperoleh dari orang penting yang berada disekitarnya. Dalam kamus psikologi Chaplin (2005) *self-concept* (konsep diri) disebut evaluasi dan deskripsi diri individu, terhadap kemampuan, keterampilan, kualitas, perasaan, fisik, dan karakteristik psikologis. Dari waktu-kewaktu konsep diri memiliki kontribusi dalam pembentukan identitas seorang individu. Pandangan individu terhadap dirinya bukan hanya bersifat deskriptif tetapi dapat mencakup penilaian, perasaan, dan pemikiran terhadap dirinya sendiri.

Konsep diri dapat diartikan sebagai perasaan individu terhadap dirinya sendiri yang berperan sebagai pribadi yang utuh dan berkarakteristik unik, sehingga orang lain dapat mengenalinya dengan ciri khas yang dimiliki. Konsep diri merupakan bagian yang fundamental dalam mengembangkan dan membentuk kepribadian individu. Hall dan Lindzey (Hartanti, 2018)

menyatakan bahwasanya konsep diri merupakan gambaran individu terhadap dirinya yang berkaitan dengan personalitas dan karakteristik individual dari dirinya sendiri. Selain itu peran, status sosial, dan pengalaman individu juga termasuk dalam konsep diri. Keselarasan pendapat mengenai teori konsep diri menurut Song (Hartanti, 2018) menyebutkan bahwa seluruh konsep, perasaan, kepercayaan, dan pendirian yang disadari individu dalam dirinya, termasuk persepsi terhadap kemampuan yang dimiliki serta nilai-nilai yang berhubungan dengan pengalamannya. Seperangkat keyakinan yang berkaitan dengan diri individu disebut konsep diri atau *self-concept*. Konsep diri merujuk pada seluruh pemikiran, penilaian dan perasaan terhadap diri sebagai objeknya.

Hurlock (1994) menjelaskan bahwa konsep diri pada individu terbentuk berdasarkan pada proses belajar berinteraksi dengan lingkungan sosial. Perubahan-perubahan awal yang dialami setiap individu berbeda-beda dan terasa aneh, seperti kondisi fisik yang berbeda dengan orang lain pada umumnya, sehingga membuat perasaan tidak puas dengan keadaan dirinya sendiri hal ini menggambarkan penolakan individu terhadap kondisi dirinya. Konflik penolakan pada individu terjadi karena sedang berusaha dan mencoba-coba hal baru untuk menemukan identitas dirinya, namun individu tidak mendapat kesempatan untuk mengembangkan diri selama periode perkembangan layaknya orang pada umumnya dan sirna sudah kesempatan individu untuk mengembangkan konsep dirinya.

Berdasarkan pengertian landasan teori diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah persepsi atau penilaian seseorang terhadap fisik, psikologis, dan sosial dalam dirinya sendiri. Persepsi dan gambaran individu terhadap dirinya terbentuk dari pengalaman ketika berinteraksi sosial dan juga berupa penilaian dari orang lain terhadapnya. Konsep diri merupakan bagian yang penting dalam menentukan kepribadian dan membentuk karakteristik dari setiap individu. Apabila individu tidak mendapat kesempatan untuk mengembangkan diri maka individu akan kehilangan kesempatan untuk membentuk kepribadiannya.

## 2. Aspek-Aspek Konsep Diri

Epstein, dkk (Syahraeni, 2020) menyatakan bahwa aspek-aspek konsep diri meliputi:

### a. Aspek fisik

Aspek fisik mengandung dua pandangan yaitu mengenai fisik dan materi. Aspek mengenai fisik merupakan pendapat individu terhadap kemampuan, identitas, postur tubuh, warna kulit dan penampilan tubuh. Sedangkan aspek mengenai materi merupakan sudut pandang individu terhadap kekayaan harta dan materi yang dimiliki.

### b. Aspek sosial

Perasaan individu mengenai pandangannya terhadap kualitas dirinya dalam berhubungan sosial. Seperti ramah, disenangi, dan berkontribusi di dalam lingkungan masyarakat.

### c. Aspek emosi

Perubahan emosional dalam diri seseorang dapat mempengaruhi perkembangan fisiologis dan konsep diri. Perasaan seseorang mengenai kecemasan, kesedihan, rasa cinta, dan gembira merupakan gambaran emosi yang dimiliki.

### d. Aspek moral

Karena kebutuhan seseorang memiliki dorongan untuk memperoleh penerimaan dari masyarakat. Sehingga aspek moral menjadi nilai-nilai yang harus ditaati setiap orang dalam berkehidupan untuk menghindari penolakan masyarakat. Pandangan bahwa dalam diri memiliki sikap penyayang, jujur, amanah, dan taat peraturan atau agama merupakan konsep diri yang berkaitan dengan moral.

### e. Aspek kognitif

Pandangan individu terhadap kemampuan, kecerdasan, dan pola pikir dalam penyelesaian masalah merupakan konsep diri kognitif. Selain itu, konsep diri kognitif bersangkutan dengan karakteristik seseorang dalam menentukan keputusan-keputusan untuk mengatasi masalah dan mencapai prestasi akademik.

Fitts (Hartanti, 2018) menyatakan bahwa konsep diri merupakan cara individu menilai dirinya sendiri mengenai aspek-aspek berikut:

a. *Physical self* (diri fisik)

Aspek diri fisik mengilustrasikan bagaimana individu memberikan nilai terhadap kualitas tubuh, kesehatan, dan penampilan fisiknya.

b. *Family self* (diri keluarga)

Aspek diri keluarga mengilustrasikan bagaimana individu menilai kedudukan dirinya ketika berhubungan dengan orang-orang terdekatnya.

c. *Personal self* (diri pribadi)

Aspek diri pribadi mengilustrasikan bagaimana individu dalam menilai eksistensi dirinya sendiri.

d. *Moral etical self* (diri moral etik)

Aspek diri moral etik mengilustrasikan hubungan individu dengan tuhan dan menilai norma, nilai, dan peraturan yang berlaku.

e. *Social self* (diri sosial)

Aspek diri sosial mengilustrasikan hubungan individu dengan orang lain mengenai kemampuan diri dalam bersosialisasi dimasyarakat.

Staines (Fitriyani, 2019) menjelaskan bahwa terdapat tiga aspek dalam konsep diri yaitu:

a. Konsep diri dasar

Aspek dasar merupakan sebuah persepsi individu terhadap eksistensi, kualitas, dan kemampuan dalam diri.

b. Konsep diri sosial

Aspek sosial merupakan pandangan individu terhadap apa yang diyakini dan bagaimana orang lain memandang dan mengevaluasi dirinya.

c. Konsep diri ideal

Aspek ideal sebuah gambaran individu terhadap sosok pribadi yang didambakan sebagai keinginan dan keharusan untuk dicapai.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli diatas mengenai aspek-aspek dari konsep diri, dapat disimpulkan bahwa konsep diri terdiri atas aspek fisik, aspek sosial, aspek emosi, aspek moral, dan aspek kognitif. Selain itu, aspek konsep

diri menurut Fitts terdiri dari lima aspek yaitu *Physical self* (diri fisik), *Family self* (diri keluarga), *Personal self* (diri pribadi), *Moral etical self* (diri moral etik), dan *Social self* (diri sosial) yang dirasa cukup menggambarkan konsep diri dari setiap individu. Sedangkan menurut Burns aspek konsep diri ada tiga yaitu konsep diri dasar, konsep diri, sosial, dan konsep diri ideal.

### 3. Komponen-Komponen Konsep Diri

Hurlock (1994) mengatakan bahwa konsep diri terdiri dari tiga komponen utama yaitu:

a. *Physical self-concepts* atau perseptual

Pandangan terhadap penampilan fisik yang mampu di gambarkan individu untuk memberikan kesan dan daya tarik untuk orang lain.

b. *Phycological self-concept* atau konseptual

Gambaran individu terhadap kelebihan dan kekurangan dalam dirinya. Seperti kecerdasan, kesehatan, kepercayaan diri, keberanian, dan beradaptasi dengan kenyataan dalam kehidupannya.

c. *Attitudinal*

Perasaan yang terdapat dalam diri individu seperti sikap terhadap eksistensinya saat ini maupun dimasa depan, sikap terhadap kebanggaan terhadap diri, dan harga dirinya.

Gecas (Hariani dan Irfan, 2021) mengatakan hal yang sama dengan Hurlock bahwa konsep diri terdiri dari 3 komponen sebagai berikut:

a. Perseptual

Perseptual atau dapat disebut konsep fisik merupakan gambaran individu terhadap penampilannya dan pengaruhnya terhadap orang lain.

b. Konseptual

Konseptual merupakan karakteristik khusus yang dimiliki setiap individu seperti kelebihan dan kekurangan, serta latar belakang dirinya.

c. Sikap

Perasaan yang dirasakan individu terhadap dirinya sendiri saat berada pada kondisi sekarang atau yang akan datang seperti sikap bangga, malu, dan sikap harga diri.

Triandis, dkk (Agustiani, 2006) menyebutkan beberapa komponen dalam konsep diri yaitu:

a. *Private Self* (diri pribadi)

Pengetahuan mendalam individu terhadap perilaku dan kebiasaan yang ada dalam dirinya

b. *Public Self* (diri publik)

Kemampuan kognisi individu dalam menyimpulkan sebuah pandangan orang lain terhadap dirinya.

c. *Collective Self* (diri kolektif)

Pandangan individu terhadap keanggotaannya dalam sebuah kelompok yang memiliki hubungan keterikatan sesama kelompok.

Berdasarkan penjelasan komponen konsep diri diatas dapat disimpulkan komponen pembentuk konsep diri yaitu *Physical self-concepts* atau perseptual, *Phycological self-concept* atau konseptual, dan *Attitudinal*. Selain itu, *private self*, *public self*, dan *collective self* juga komponen yang membentuk konsep diri. Komponen tersebut merupakan gambaran, pandangan, dan perasaan individu terhadap penampilan, psikologis, dan eksistensinya dalam berhubungan sosial.

#### 4. Jenis-Jenis Konsep Diri

Hurlock (1994) menjelaskan bahwa konsep diri terbagi dalam 4 bagian dan berikut uraian dari jenis-jenis konsep diri:

a. Konsep diri dasar

Persepsi individu terhadap peran, status, penampilan, dan aspirasi-aspirasi dalam dirinya. Konsep diri dasar cenderung pada individu yang memandang dirinya berdasarkan realita bukan seperti yang diimpikan. Keadaan ini menjadi bagian dalam diri individu meskipun tempat dan keadaan tidak sesuai.

b. Konsep diri sementara

Sifat sementara yang dimiliki individu dalam situasi tertentu. Sifat ini dapat berubah bahkan menghilang ketika individu berada dalam tempat dan situasi yang berbeda. Terbentuknya sifat ini dari interaksi individu dengan

lingkungannya karena pengaruh emosi, perasaan, dan pengalaman baru yang dialami.

c. Konsep diri sosial

Cara individu mempercayai persepsi dari orang lain terhadap dirinya merupakan perasaan yang membentuk konsep diri sosial. Untuk membentuk konsep diri sosial individu harus berinteraksi dengan orang lain. Sehingga selama berinteraksi dapat menimbulkan rasa bergantung dengan perlakuan orang lain.

d. Konsep diri ideal

Persepsi yang terbentuk dalam individu karena keinginan dan harapan dalam diri untuk mewujudkan yang seharusnya menjadi miliknya.

Surya (Magfirah, dkk, 2015) menyebutkan empat jenis konsep diri yang ada pada individu sebagai berikut:

a. Konsep diri dasar

Persepsi individu terhadap realita pada dirinya sendiri dalam bentuk keyakinan, nilai-nilai, peran, kecakapan, dan penampilan

b. Konsep diri peralihan

Persepsi sementara individu terhadap karakteristik dirinya sendiri dan seiring berjalanya waktu akan tergantikan oleh konsep diri yang lain.

c. Konsep diri sosial

Sebuah persepsi terhadap diri sendiri berdasarkan kepercayaan atas pandangan orang lain terhadapnya.

d. Konsep diri ideal

Persepsi terhadap pribadi ideal yang yang diharapkan dalam dirinya sendiri.

Jenis-jenis konsep diri menurut Gufran dan Risnawati (Luas, dkk, 2023) dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

a. Konsep diri positif

Penilaian baik terhadap diri menunjukkan konsep diri yang positif seperti percaya diri, penuh keyakinan, merasa setara dengan orang lain, dan mampu memperbaiki kekurangan yang dimiliki.

b. Konsep diri negatif

Konsep diri negatif merupakan sudut pandang negative terhadap diri sendiri seperti terlalu peka terhadap kritik, superkritik, merasa kurang disukai orang lain, pesimis, dan bertanggung lebih terhadap pujian.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis konsep diri dibagi dalam empat bagian yaitu konsep diri dasar, konsep diri sementara, konsep diri sosial, dan konsep diri ideal. Jenis-jenis konsep diri diatas merupakan bentuk persepsi individu terhadap dirinya sendiri seperti penampilan, sikap, integrasi sosial, dan harapan diri yang diidamkan. Ketika individu mulai beradaptasi persepsi dapat berubah atau menghilang dalam situasi tertentu.

### C. Remaja

#### 1. Pengertian Remaja

Masa remaja adalah sebuah masa perkembangan yang esensial dalam jangka waktu kehidupan manusia, masa remaja merupakan rangkaian proses peralihan seseorang dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Menurut Santrock (2003) mengatakan bahwa masa ini disebut dengan *adolescence* yang mencakup beberapa perubahan seperti kognitif, biologis, dan sosial emosional. Menurut Piaget (Hurlock, 1994) juga berpendapat bahwa masa remaja merupakan usia individu untuk berintegrasi dan bersosialisasi bersama masyarakat yang lebih dewasa, dimana seorang anak tidak lagi merasa dirinya berada dibawah orang yang lebih tua, namun mulai beranggapan bahwa tingkatan derajatnya setara dengan orang dewasa. Monks, dkk (2006) menyatakan masa remaja merupakan masa peralihan yang ditempuh oleh individu dimulai dari kanak-kanak menuju kedewasaan.

Hurlock (1994) mengatakan bahwa dalam masa remaja terdapat tiga tahapan yaitu:

a. Remaja awal (*early adolescence*)

Masa remaja awal dimulai pada usia 10-12 tahun, dimana remaja merasa terkejut terhadap perubahan-perubahan yang dialami tubuhnya dan stimulus yang mempengaruhi perubahannya.

b. Remaja madya (*middle adolescence*)

Masa remaja madya atau pertengahan dimulai dari usia 13-15 tahun, dimana remaja membutuhkan orang lain atau teman, karena mengalami keragu-raguan dalam menentukan sebuah pilihan seperti, optimis atau pesimis, baik atau buruk, idealis atau materialis, dan sendiri atau bersama orang lain.

c. Remaja akhir (*late adolescence*)

Masa remaja akhir di mulai pada usia 16-19 tahun, dimana pada masa ini fungsi intelektual pada remaja mulai matang, ego mendorongnya untuk berintegrasi mencari pengalaman-pengalaman baru bersama orang lain, dan terbentuk *personality* seksual yang permanen.

Huebner, dkk (Batubara, 2016) menjelaskan bahwa masa remaja akan mengalami tiga tahapan berikut:

a. Remaja awal (*early adolescence*)

Remaja awal terjadi pada kisaran usia 12-14 tahun. Masa remaja awal individu mengalami perubahan fisik yang cepat dan perkembangan seksualitas sekunder. Seperti labil, mulai menyayangi orang lain, dan melakukan perilaku yang menyimpang.

b. Remaja pertengahan (*middle adolescence*)

Remaja pertengahan dimulai pada usia 15-17 tahun dan biasanya menunjukkan tanda perubahan seperti perhatian terhadap penampilan, kurang menghargai orang lain, dan keinginan untuk lepas dari peraturan orang tua.

c. Remaja akhir (*late adolescence*)

Masa remaja akhir dimulai sejak usia 18 tahun ke atas. Pada masa akhir remaja mencapai kematangan fisik yang sempurna. Penemuan identitas, menghargai orang lain, dan peka terhadap perasaan merupakan perubahan yang ditunjukkan pada masa remaja akhir.

Ahmadi dan Sholeh (Rusuli, 2022) menjelaskan tahapan remaja ada dua yaitu pra pubertas dan pubertas seperti berikut:

a. Periode pra pubertas

Periode pra pubertas terjadi pada usia 12-14 tahun. Pada tahun ini remaja mengalami transisi tubuh namun perubahan yang terjadi belum memasuki perkembangan pubertas.

b. Periode pubertas

Periode pubertas merupakan pertumbuhan yang terjadi pada remaja yang berhubungan organ seksual seperti, perubahan hormon, tumbuhnya payudara pada remaja perempuan, dan tumbuhnya rambut sekitar kemaluan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa masa remaja merupakan masa peralihan atau transisi seseorang dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa remaja merupakan masa perkembangan yang sangat penting dalam rentang waktu hidup manusia karena dalam periode ini seseorang membentuk karakter dan kepribadiannya. Masa remaja disebut juga *adolescence* dan didalamnya terbagi dalam tiga tahapan yaitu remaja awal (*early adolescence*) mulai usia 10-12 tahun, remaja madya (*middle adolescence*) mulai usia 13-15 tahun, dan remaja akhir (*late adolescence*) mulai usia 16-19 tahun. Selain itu, tahapan masa remaja yakni periode pra pubertas dan periode pubertas.

#### **D. Hubungan Antara Konsep Diri dengan Rasa Rendah Diri**

Gunarsa (2008) menjelaskan masa remaja merupakan masa dimana individu berada dalam proses pembentukan identitas. Pada masa remaja individu mengalami banyak perubahan seperti bentuk fisik, psikologis, hormonal, dan emosional. Pada masa remaja perubahan-perubahan yang terjadi dari segi fisik, psikologis, emosi, dan hormon berjalan cukup singkat dan drastis. Ketika remaja tidak siap dalam menghadapi perubahan yang dialaminya dapat menyebabkan permasalahan dalam dirinya. Adler (Lakoro, dkk, 2021) menjelaskan permasalahan yang sering dialami pada masa remaja menuju dewasa salah satunya adalah perasaan rendah diri. Penilaian terhadap perubahan tubuh yang dianggap kurang ideal, kekurangan dalam akademis, serta penolakan dari keluarga, dan lingkungan dapat memperkuat perasaan rendah diri. Menurut Sudirman (Budianto, 2023) menjelaskan bahwa

sebuah kondisi dimana individu merasa tertinggal, kurang mampu, dan memiliki kelemahan kemudian membandingkan kekurangannya dengan kelebihan yang dimiliki orang lain disebut dengan rendah diri.

Corey (Fitri dan Pasilaputra, 2024) menjelaskan bahwa setiap manusia berjuang untuk mengatasi rendah dirinya, dengan sebuah bentuk kekuatan, kekuasaan, keunggulan, dan berusaha mengganti kelemahannya dengan keunggulan yang lain. Rendah diri bukanlah sebuah kelainan dalam diri individu melainkan sebuah perilaku negatif karena kurang menghargai diri sendiri. Individu yang memiliki perasaan rendah diri akan memperlakukan dirinya dengan buruk, tidak berharga, dan tidak berguna. Sebuah penilaian negatif terhadap diri sendiri karena tidak memiliki keunggulan seperti orang lain pada umumnya dan selalu membandingkan diri sendiri dengan orang lain dapat meningkatkan rasa rendah diri.

Perasaan rendah diri yang berlarut-larut dan tidak segera ditanggulangi akan merugikan diri sendiri. Akibat yang ditimbulkan seperti mengucilkan diri, kurang pengalaman, wawasan sempit, dan membentuk pribadi yang kurang baik. Burns (Pariana, dkk, 2019) menjelaskan bahwa perasaan rendah diri sebuah perilaku takut gagal sebelum mencoba, menarik diri, membandingkan diri dengan orang lain, dan merasa tidak berguna, ini dapat muncul karena individu memiliki konsep diri yang negatif. Konsep diri yang dimiliki individu akan menentukan sikap dan perilaku seiring dengan bertambahnya usia. Konsep diri menurut Rogers (2012) merupakan sekumpulan persepsi dan pemahaman diri sebagai “aku” yang telah terorganisir. Konsep diri terdiri dari beberapa unsur seperti ide-ide, kemampuan diri, karakteristik, dan hubungan diri sendiri dengan lingkungan sosial. Sikap penerimaan diri dapat menunjukkan bahwa individu memiliki konsep diri yang positif dan sebaliknya konsep diri yang negatif akan menunjukkan sikap penolakan terhadap diri sendiri.

Potter dan Perry (Lestari dan Liyanovitasari, 2020) menjelaskan bahwa konsep diri merupakan bagian yang paling kompleks dari semua kualitas manusia. Konsep diri terdiri dari semua nilai-nilai, keyakinan, dan ide-ide yang berkontribusi terhadap pengetahuan diri dan mempengaruhi hubungan seseorang dengan orang lain, termasuk persepsi seseorang tentang karakteristik dan kemampuan pribadi,

tujuan, dan cita-cita seseorang. Konsep diri positif akan mendorong perilaku optimis, percaya diri, dan kuat dalam menghadapi permasalahan. Sedangkan remaja yang terhambat dalam membentuk konsep diri atau memiliki konsep diri negatif menunjukkan perilaku tidak percaya diri, rendah diri, dan sikap agresif.

Adler (Alwisol, 2009) mengatakan bahwa rasa rendah diri yang tidak normal atau berlebihan memanifestasikan perilaku rasa rendah diri yang kompleks. Noviekayati, dkk (2021) menjelaskan bahwa konsep diri yang baik dapat mengurangi rendah diri. Pada umumnya individu yang memiliki rasa rendah diri memperlihatkan perilaku apatis, mudah putus asa, dan sering merasa cemas. Selain itu, perilaku yang seperti pemalu, penakut, menarik diri, dan kurang berminat dengan kompetisi merupakan perilaku yang dapat menunjukkan rasa rendah diri.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri yang kurang baik menyebabkan individu memiliki rasa rendah diri.

#### **E. Hipotesis**

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang dan landasan teori di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif signifikan antara konsep diri dengan rendah diri pada remaja putri panti asuhan. Remaja yang tinggal dipanti asuhan jauh dari orang tuanya, sehingga remaja yang berada dipanti asuhan mengalami berbagai permasalahan dalam penerimaan diri. Semakin tinggi konsep diri remaja putri panti asuhan, maka rendah dirinya semakin rendah. Sebaliknya apabila semakin rendah konsep diri remaja putri panti asuhan, maka rendah dirinya semakin tinggi.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Identifikasi Variabel**

Identifikasi variabel menurut Sugiyono (2016) adalah sebuah proses yang dilakukan peneliti untuk menetapkan variabel yang akan dipelajari dalam sebuah penelitian. Variabel penelitian merupakan sebuah nilai, atribut, atau sifat yang dimiliki oleh orang, objek, atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang kemudian ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan selanjutnya ditarik kesimpulan. Variabel yang ditetapkan dalam penelitian ini terdiri satu variabel tergantung dan satu lagi variabel bebas seperti berikut:

1. Variabel Tergantung (Y): Rendah diri
2. Variabel Bebas (X): Konsep diri

##### **B. Definisi Operasional**

Definisi operasional menurut Azwar (2017) adalah pengertian mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik pada sebuah variabel yang dapat diamati. Dalam penelitian ini definisi operasional variabelnya sebagai berikut:

###### **1. Rendah Diri**

Rendah diri merupakan bentuk perasaan dalam diri individu yang ditandai dengan perasaan kurang mampu, tidak percaya diri, merasa lemah, merasa tidak sempurna, dan kurang memiliki penghargaan terhadap diri sendiri. Skala yang ditetapkan peneliti dalam penelitian ini menggunakan dasar teori menurut Fleming dan Cortney (Budianto, 2023) menyebutkan aspek perasaan rendah diri terdiri dari *Social Confidence* (kepercayaan sosial), *School abilities* (kemampuan sekolah), *Self-regard* (harga diri), *Physical appearance* (penampilan fisik), dan *Physical abilities* (kemampuan fisik). Semakin tinggi skor yang didapatkan dari skala rendah diri maka subjek memiliki perilaku rendah diri seperti merasa lemah, minder, merasa tidak sempurna, dan kurang menghargai diri sendiri. Sebaliknya apabila skala rendah diri memperoleh skor

rendah, maka subjek tidak memiliki perilaku seperti minder, merasa lemah, merasa tidak sempurna, dan lebih menghargai diri sendiri.

## 2. Konsep Diri

Konsep diri merupakan persepsi atau pandangan seseorang mengenai dirinya sendiri. Konsep diri terbentuk berdasarkan dari proses pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungan sosial. Penelitian ini menggunakan skala berdasarkan teori Fitss (Hartanti, 2018) menjelaskan bahwa konsep diri terdiri dari aspek *Physical self* (diri fisik), aspek *Family self* (diri keluarga), aspek *Personal self* (diri pribadi), aspek *Moral etical self* (diri moral etik), dan aspek *Social self* (diri sosial). Semakin tinggi skor yang didapatkan dari skala konsep diri maka subjek memiliki sikap seperti ramah, memiliki harga diri tinggi, percaya diri, dan mudah berinteraksi sosial. Sebaliknya apabila skor konsep diri yang diperoleh rendah maka subjek memiliki perilaku seperti cemas, menarik diri, tidak percaya diri, harga diri rendah, dan kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain.

### C. Populasi, Sampel, dan Sampling

#### 1. Populasi

Populasi menurut Sugiyono (2016) adalah lokasi generalisasi yang didalamnya meliputi objek atau subjek yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti untuk ditinjau dan ditarik dalam sebuah kesimpulan. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah remaja putri yang tinggal dipanti asuhan di kabupaten Pati. Jumlah populasi secara keseluruhan 66 remaja putri, yang tersebar dalam 4 panti asuhan.

**Tabel 1. Rincian Data Remaja Putri Panti Asuhan di kabupaten Pati**

| No.          | Usia Remaja | Rentang Usia | Jumlah    |
|--------------|-------------|--------------|-----------|
| 1.           | Awal        | 10-12        | 20        |
| 2.           | Tengah      | 13-15        | 31        |
| 3.           | Akhir       | 16-19        | 15        |
| <b>Total</b> |             |              | <b>66</b> |

#### 2. Sampel

Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Penelitian ini memilih sampel

dari populasi yang merealisasikan kriteria penelitian yaitu remaja putri yang tinggal dipanti asuhan di kabupaten Pati. Dalam memilih sampel sebaiknya dilakukan secara representatif sehingga hasil dari penelitian dapat secara akurat digeneralisasikan kepada populasi,

### 3. Teknik Sampling

Teknik sampling menurut Sugiyono (2016) adalah tata cara atau teknik dalam menentukan sampel yang akan digunakan pada penelitian. Teknik sampling atau teknik yang digunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampling jenuh. Sampling jenuh merupakan teknik penentuan sampel dimana populasi secara keseluruhan menjadi sampel dari penelitian. Sampling jenuh merupakan salah satu bentuk *nonprobability sampling* dimana sampel dipilih tidak secara acak, namun sampel yang digunakan merupakan keseluruhan yaitu remaja putri yang tinggal dipanti asuhan di kabupaten Pati.

#### D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini mengadopsi metode kuantitatif, dimana data yang dihasilkan berupa numerik yang digunakan untuk mengukur menganalisis, dan menginterpretasikan sebuah fenomena. Fokus dalam metode ini adalah mengumpulkan dan menganalisis data yang dapat dihitung secara statistik, yang bertujuan untuk menguji hipotesis, mengidentifikasi pola, dan menciptakan generalisasi. Dalam penelitian kuantitatif akan menunjukkan hasil dari hubungan antar variable yang sedang diteliti. Peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional dalam penelitian ini.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode skala likert. Azwar (2017) menyatakan bahwa skala merupakan alat ukur yang disusun bertujuan untuk mengungkap perilaku dan sikap yang pro atau kontra, positif atau negatif, serta sesuai atau tidak sesuai atas pernyataan-pernyataan yang telah ditentukan peneliti. Dalam penelitian ini, skala yang digunakan sebagai berikut:

## 1. Skala Rendah Diri

Penelitian ini menggunakan skala rendah diri berdasarkan teori menurut Fleming dan Cortney (Budianto, 2023) menyebutkan aspek perasaan rendah diri terdiri dari *Social Confidence* (kepercayaan sosial), *School abilities* (kemampuan sekolah), *Self-regard* (harga diri), *Physical appearance* (penampilan fisik), dan *Physical abilities* (kemampuan fisik). Setiap aspek dalam skala rendah diri mengandung pernyataan-pernyataan yang mendukung (*Favorable*) dan pernyataan yang tidak mendukung (*Unfavorable*). Dalam setiap aitem terdapat 4 jawaban didalamnya, seperti Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala rendah diri terdiri dari 20 pernyataan *favorable* dan 20 pernyataan *unfavorable*, sehingga jumlah keseluruhan aitem perasaan rendah diri dalam penelitian ini berjumlah 40 aitem.

Skoring dilakukan berdasarkan jawaban yang dipilih oleh responden, yakni dari aitem *favorable* jawaban sangat sesuai memperoleh skor 4, jawaban sesuai memperoleh skor 3, jawaban tidak sesuai memperoleh skor 2, dan jawaban sangat tidak sesuai memperoleh skor 1. Sedangkan untuk aitem *unfavorable* pada jawaban sangat sesuai memperoleh skor 1, jawaban sesuai memperoleh skor 2, jawaban tidak sesuai memperoleh skor 3, dan jawaban sangat tidak sesuai memperoleh skor 4. *Blue print* skala rasa rendah diri dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 2. Blue Print skala Rendah Diri**

| No.           | Aspek                                            | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> | Jumlah    |
|---------------|--------------------------------------------------|------------------|--------------------|-----------|
| 1.            | <i>Social Confidence</i><br>(kepercayaan sosial) | 4                | 4                  | 8         |
| 2.            | <i>School abilities</i> (kemampuan sekolah)      | 4                | 4                  | 8         |
| 3.            | <i>Self-regard</i> (harga diri)                  | 4                | 4                  | 8         |
| 4.            | <i>Physical appearance</i><br>(penampilan fisik) | 4                | 4                  | 8         |
| 5.            | <i>Physical abilities</i><br>(kemampuan fisik).  | 4                | 4                  | 8         |
| <b>Jumlah</b> |                                                  | <b>20</b>        | <b>20</b>          | <b>40</b> |

## 2. Skala Konsep Diri

Penelitian ini menggunakan skala konsep diri berdasarkan teori dari Fitss (Hartanti, 2018) menjelaskan bahwa konsep diri terdiri dari 5 aspek sebagai berikut: *Physical self* (diri fisik), *Family self* (diri keluarga), *Personal self* (diri pribadi), *Moral etical self* (diri moral etik), dan *Social self* (diri sosial). Setiap aspek dalam skala konsep diri terdiri dari pernyataan yang mendukung (*Favorable*) dan pernyataan yang tidak mendukung (*Unfavorable*). Dalam setiap aitem terdapat 4 jawaban, seperti Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Seseuai (STS). Skala konsep diri terdiri dari 20 pernyataan *favorable* dan 20 pernyataan *unfavorable*, sehingga jumlah keseluruhan aitem konsep diri dalam penelitian ini berjumlah 40 aitem.

Skoring dilakukan berdasarkan jawaban yang dipilih oleh responden, yakni dari aitem *favorable* jawaban sangat sesuai memperoleh skor 4, jawaban sesuai memperoleh skor 3, jawaban tidak sesuai memperoleh skor 2, dan jawaban sangat tidak sesuai memperoleh skor 1. Sedangkan untuk aitem *unfavorable* pada jawaban sangat sesuai memperoleh skor 1, jawaban sesuai memperoleh skor 2, jawaban tidak sesuai memperoleh skor 3, dan jawaban sangat tidak sesuai memperoleh skor 4. *Blue print* skala konsep diri dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 3. Blue Print skala Konsep Diri**

| No.           | Aspek                                      | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> | Jumlah    |
|---------------|--------------------------------------------|------------------|--------------------|-----------|
| 1.            | <i>Physical self</i> (diri fisik)          | 4                | 4                  | 8         |
| 2.            | <i>Family self</i> (diri keluarga)         | 4                | 4                  | 8         |
| 3.            | <i>Personal self</i> (diri pribadi)        | 4                | 4                  | 8         |
| 4.            | <i>Moral etical self</i> (diri moral etik) | 4                | 4                  | 8         |
| 5.            | <i>Social self</i> (diri sosial)           | 4                | 4                  | 8         |
| <b>Jumlah</b> |                                            | <b>20</b>        | <b>20</b>          | <b>40</b> |

### E. Uji Validitas, Daya Beda Aitem, dan Uji Reliabilitas

#### 1. Uji Validitas

Azwar (2017) menjelaskan uji validitas merupakan tes keakuratan yang digunakan dalam penelitian untuk membuktikan ketepatan instrumen dalam penelitian. Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan uji validitas isi. Uji validitas isi berbentuk test, dimana pengujian validitas

dilakukan dengan membandingkan isi antara instrumen dengan materi yang diajarkan. Teknis pengujian validitas isi menggunakan matrik pengembangan instrumen atau kisi-kisi instrumen. Sugiyono (2016) menyatakan sebuah kisi-kisi terdapat pada variabel yang akan dikaji, indikator sebagai alat ukur, dan nomor butir aitem pernyataan atau pertanyaan yang dijabarkan berdasarkan indikator.

## 2. Daya Beda Aitem

Daya beda aitem dalam sebuah penelitian menurut Azwar (2017) adalah bagaimana menilai sebuah item mampu membedakan antara individu yang memiliki atribut yang sedang dilakukan pengukuran atau sebaliknya. Uji daya beda aitem memiliki tujuan untuk memilih aitem yang tepat pada fungsi skala dan alat ukur. Kriteria dalam pemilihan aitem berdasarkan korelasi aitem total memiliki batasan skor yaitu  $r_a > 0,30$ , yang mengartikan kriteria tersebut memiliki daya beda aitem dalam kategori memuaskan, apabila skor aitem dibawah dari 0,30 maka termasuk dalam kategori rendah atau aitemnya gugur. Apabila sebuah aitem tidak memenuhi kriteria ketentuan, maka mampu mempertimbangkan batas kriteria dengan menurunkan sedikit kriteria menjadi 0,25. Daya beda aitem yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *product moment pearson*, yang akan melibatkan korelasi dari setiap skor butir dari pernyataan dengan skor total dari keseluruhan.

## 3. Uji Reliabilitas

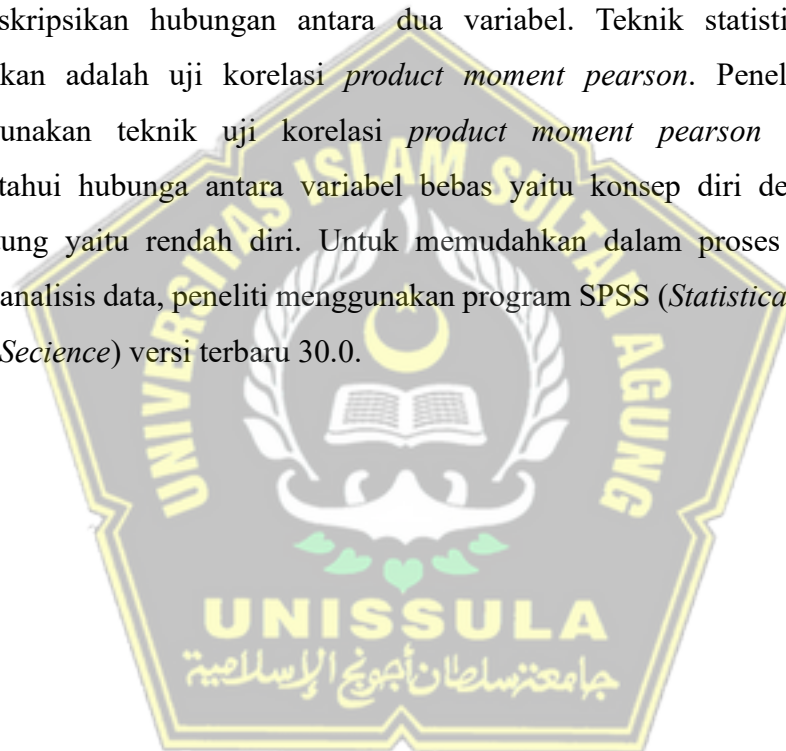
Azwar (2017) menyatakan uji reliabilitas adalah sebuah alat ukur dalam penilitain yang memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa jauh hasil dari pengukuran yang dapat dipercaya. Sedangkan menurut Sugiyono (2016) reliabilitas dapat didefinisikan sebagai alat ukur yang mampu menghasilkan hasil yang relatif sama meskipun diujikan kembali. Koefisien reliabilitas memiliki rentang digit 0,00 sampai 1,00, koefisien reliabilitas yang besar skornya mendekati angka 1,00 maka akan semakin reliabel alat ukurnya.

Teknik uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan analisis reliabilitas *Alpha Cronbach* dan dibantu dengan program SPSS (*Statistical Packages for Sosial Secience*) versi terbaru 30.0. Uji dilakukan pada setiap butir pertanyaan

secara bersama-sama, apabila hasil yang diperoleh lebih dari 0,06 akan dikategorikan reliabel karena mendekati angka 1,00. Dalam penelitian ini menggunakan alat ukur skala rendah diri dan skala konsep diri.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan proses atau langkah yang digunakan untuk mengolah data setelah terkumpul, sehingga dapat ditarik menjadi kesimpulan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis statistik dengan pertimbangan dari faktor kesalahan. Teknik statistik menurut Sugiyono (2016) digunakan untuk mendeskripsikan hubungan antara dua variabel. Teknik statistik yang digunakan adalah uji korelasi *product moment pearson*. Penelitian memilih menggunakan teknik uji korelasi *product moment pearson* karena untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas yaitu konsep diri dengan variabel tergantung yaitu rendah diri. Untuk memudahkan dalam proses penghitungan teknik analisis data, peneliti menggunakan program SPSS (*Statistical Packages for Sosial Secience*) versi terbaru 30.0.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Orientasi Kancan dan Pelaksanaan Penelitian**

##### **1. Orientasi Kancan Penelitian**

Langkah awal untuk memulai penelitian ialah dengan orientasi kancan penelitian, dengan langkah mengumpulkan dan menelusuri informasi yang penting guna mempermudah dalam proses penelitian. Peneliti mengawali tahap penelitian dengan menentukan lokasi penelitian berdasarkan kriteria populasi yang akan menjadi subjek penelitian, yaitu remaja putri yang tinggal dipanti asuhan daerah kabupaten Pati.

Panti asuhan merupakan lembaga kesejahteraan sosial anak yang menaungi anak-anak yang tidak memiliki ayah atau ibu dan terlantar. Lembaga panti asuhan memiliki landasan hukum yaitu UU Nomor 23 Tahun 2002 yang berkaitan dengan perlindungan anak, UU Nomor 11 Tahun 2009 perihal kesejahteraan sosial, dan Peraturan Menteri Sosial Nomor 30 Tahun 2011 mengenai dinamika lembaga kesejahteraan panti asuhan. Panti asuhan memiliki peran dalam memberikan pendidikan, bimbingan, dan rasa aman kepada anak-anak yang tidak mendapat pembinaan dari orang tua.

Langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti setelah menentukan lokasi yang sesuai dengan penelitian, yaitu studi pendahuluan dengan mewawancarai 3 anak untuk mewakili remaja putri yang tinggal dipanti asuhan secara keseluruhan.

Pertimbangan-pertimbangan peneliti dalam menentukan lokasi panti asuhan daerah kabupaten pati sebagai tempat dilaksanakannya penelitian secara luring adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian tentang hubungan antara konsep diri dengan rendah diri pada remaja putri panti asuhan belum pernah dilaksanakan dipanti asuhan daerah kabupaten pati.
- b. Penelitian secara luring mempermudah peneliti untuk mencapai target dari jumlah subjek yang dibutuhkan dalam penelitian.

- c. Domisili peneliti dan lokasi subjek penelitian berada dalam satu daerah, sehingga subjek dan peneliti dapat berinteraksi langsung.
- d. Karakteristik dan jumlah subjek berkulifikasi dalam penelitian.

Berdasarkan pertimbangan yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti menetapkan bahwa lokasi pelaksanaan penelitian berada dipanti asuhan secara luring.

## **2. Pelaksanaan Penelitian**

Langkah selanjutnya untuk menindaklanjuti orientasi kancah penelitian, peneliti menyiapkan segala kebutuhan untuk proses penelitian dengan teliti yang bertujuan mengantisipasi permasalahan yang mungkin muncul selama proses penelitian sehingga penelitian berjalan lancar dan optimal.

### **a. Tahap Perizinan**

Tahap pertama yang harus dipenuhi untuk melakukan penelitian adalah tahap perizinan. Proses perizinan dimulai dengan mengajukan surat permohonan izin untuk melakukan penelitian kepada fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Kemudian surat diserahkan kepada ketua panti asuhan yang menjadi tempat penelitian. Surat pertama dengan nomor 994/C1/Psi-SA/VI/2025, surat kedua dengan nomor 1036/C1/Psi-SA/VI/2025, surat ketiga dengan nomor 1037/C1/Psi-SA/VI/2025, dan surat terakhir dengan nomor 1160/C1/Psi-SA/VII/2025 diajukan sebagai permohonan izin penelitian kepada ketua panti asuhan.

### **b. Penyusunan Alat Ukur**

Penyusunan alat ukur berdasarkan fenomena yang terjadi ditempat penelitian. Penyusunan skala dengan menetapkan aspek-aspek dari variabel dan merumuskan indikator perilaku yang akan menjadi aitem. Masing-masing skala terdiri dari pernyataan yang mendukung (*Favorable*) dan pernyataan yang tidak mendukung (*Unfavorable*). Dalam setiap aitem terdapat 4 kategori respon, seperti Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Untuk menunjukkan sikap tegas responden, peneliti tidak menyediakan respon netral, dengan harapan data yang dihasilkan lebih jelas dalam mencerminkan persepsi responden.

**Tabel 4. Skor Aitem *Favourable* Dan *Unfavorable***

| Jawaban                   | Aitem                 |                         |
|---------------------------|-----------------------|-------------------------|
|                           | <i>Favourable (F)</i> | <i>Unfavorable (UF)</i> |
| Sangat Sesuai (SS)        | 4                     | 1                       |
| Sesuai (S)                | 3                     | 2                       |
| Tidak Sesuai (TS)         | 2                     | 3                       |
| Sangat Tidak Sesuai (STS) | 1                     | 4                       |

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

### 1) Skala Rendah Diri

Penelitian ini menggunakan skala rendah diri berdasarkan teori menurut Fleming dan Cortney (Budianto, 2023) menyebutkan aspek perasaan rendah diri terdiri dari 5 aspek yaitu *Social Confidence* (kepercayaan sosial), *School abilities* (kemampuan sekolah), *Self-regard* (harga diri), *Physical appearance* (penampilan fisik), dan *Physical abilities* (kemampuan fisik). Masing-masing aspek terdiri dari 8 aitem dan total aitem keseluruhan skala rendah diri berjumlah 40 aitem. Nomor aitem dalam skala rendah diri sebagai berikut:

**Tabel 5. Distribusi Nomor Aitem Skala Rendah Diri**

| Aspek                                         | Nomor Butir      |                    | Jumlah    |
|-----------------------------------------------|------------------|--------------------|-----------|
|                                               | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> |           |
| <i>Social Confidence</i> (kepercayaan sosial) | 1,11,21,31       | 6,16,26,36         | 8         |
| <i>School abilities</i> (kemampuan sekolah)   | 2,12,22,32       | 7,17,27,37         | 8         |
| <i>Self-regard</i> (harga diri)               | 3,13,23,33       | 8,18,28,38         | 8         |
| <i>Physical appearance</i> (penampilan fisik) | 4,14,24,34       | 9,19,29,39         | 8         |
| <i>Physical abilities</i> (kemampuan fisik).  | 5,15,25,35       | 10,20,30,40        | 8         |
| <b>Jumlah</b>                                 | <b>20</b>        | <b>20</b>          | <b>40</b> |

### 2) Skala Konsep Diri

Penelitian ini menggunakan skala konsep diri berdasarkan teori dari Fitss (Hartanti, 2018) menjelaskan bahwa konsep diri terdiri dari 5 aspek sebagai berikut: *Physical self* (diri fisik), *Family self* (diri keluarga), *Personal self* (diri pribadi), *Moral etical self* (diri moral etik), dan *Social*

*self* (diri sosial). Masing-masing aspek terdiri dari 8 aitem dan total aitem keseluruhan skala konsep diri berjumlah 40 aitem. Nomor aitem skala konsep diri sebagai berikut:

**Tabel 6. Distribusi Nomor Aitem Skala Konsep Diri**

| Aspek                                      | Nomor Butir      |                    | Jumlah    |
|--------------------------------------------|------------------|--------------------|-----------|
|                                            | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> |           |
| <i>Physical self</i> (diri fisik)          | 1,11,21,31       | 6,16,26,36         | 8         |
| <i>Family self</i> (diri keluarga)         | 2,12,22,32       | 7,17,27,37         | 8         |
| <i>Personal self</i> (diri pribadi)        | 3,13,23,33       | 8,18,28,38         | 8         |
| <i>Moral etical self</i> (diri moral etik) | 4,14,24,34       | 9,19,29,39         | 8         |
| <i>Social self</i> (diri sosial)           | 5,15,25,35       | 10,20,30,40        | 8         |
| <b>Jumlah</b>                              | <b>20</b>        | <b>20</b>          | <b>40</b> |

**c. Pelaksanaan Penelitian**

Alat ukur telah diselesaikan oleh peneliti, sehingga dapat melanjutkan ketahap penelitian setelahnya yaitu penyebaran kuesioner penelitian. Penyebaran kuesioner penelitian dilaksanakan secara luring dan berlangsung selama 2 pekan di 4 panti asuhan. Pekan pertama, penelitian dilakukan dipanti asuhan A di kecamatan Margorejo dengan 10 responden, kemudian penelitian dilanjutkan dipanti asuhan B di kecamatan Pati dengan 27 responden. Pekan kedua, penelitian dilaksanakan dipanti asuhan C di kecamatan Margoyoso dengan 14 dan yang terakhir dipanti asuhan D di kecamatan Margoyoso dengan 15 responden. Setelah seluruh kuesioner terisi peneliti memperoleh total 66 responden. Penelitian dilaksanakan 2 pekan dikarenakan bertepatan dengan liburan sekolah sehingga peneliti berkoordinasi dengan pengurus panti asuhan untuk mencari waktu yang tepat untuk melakukan penelitian. Rincian usia responden disajikan sebagai berikut:

**Tabel 7. Rincian Responden Penelitian**

| Karakteristik | Kelompok Usia | Rentang Usia | Frekuensi | Presentasi  |
|---------------|---------------|--------------|-----------|-------------|
| Remaja Putri  | Awal          | 10-12        | 20        | 30,30%      |
| Panti Asuhan  | Tengah        | 13-15        | 31        | 46,97%      |
|               | Akhir         | 16-19        | 15        | 22,73%      |
| <b>Jumlah</b> |               |              | <b>66</b> | <b>100%</b> |

Tahap selanjutnya setelah seluruh skala terisi, peneliti melakukan pemberian skor yang sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Pemberian skor skala konsep diri dan rendah diri dilakukan secara manual di *Microsoft Excel*. Untuk mengetahui validitas dan reliabilitas skala penelitian, peneliti memasukkan data yang diperoleh keprogram *Statistical Packages for Sosial Science* (SPSS) versi 30.0, sehingga akan mengetahui jumlah aitem yang gugur dan nilai reliabilitas skala.

### **B. Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Koefisien Reliabilitas Alat Ukur**

Tahap selanjutnya yaitu uji daya beda aitem dan reliabilitas alat ukur. Tahap uji daya beda aitem dan reliabilitas dapat dilakukan setelah peneliti memberikan skor pada seluruh jawaban responden. Azwar (2017) menyatakan sebuah aitem bisa dikatakan konsisten apabila koefisien korelasi  $>0,3$ , apabila dalam kondisi tertentu hasil koefisien aitem tidak memenuhi kriteria koefisien korelasi  $>0,3$ , maka kriteria korelasi bisa diturunkan hingga  $>0,25$ . Untuk mengetahui nilai koefisien korelasi sebuah aitem, peneliti menggunakan program aplikasi *Statistical Packages for Sosial Science* (SPSS) versi 30.0. Berikut penyajian rincian dari hasil uji daya beda dan reliabilitas dari skala rendah diri dan konsep diri.

#### **1. Skala Rendah Diri**

Berdasarkan hasil analisis uji daya beda aitem skala rendah diri yang berjumlah 40 aitem, diketahui bahwa 26 aitem yang mempunyai daya beda tinggi  $>0,25$ , sedangkan 14 aitem lainnya mempunyai daya beda rendah  $<0,025$ . Indeks daya beda aitem tinggi dalam skala rendah diri berada pada kisaran angka 0,268 - 0,561, sedangkan daya beda aitem rendah memiliki nilai kisaran angka - 0,082 - 0,246. Hasil estimasi nilai reliabilitas menggunakan koefisien *Alpha Cronbach* memperoleh 0,810, yang bermakna bahwa skala rendah diri yang digunakan dalam penelitian dikategorikan reliabel. Rincian lengkap skala rendah diri disajikan seperti berikut:

**Tabel 8. Daya Beda Aitem Skala Rendah Diri**

| Aspek                                            | Nomor Butir      |                    | Daya beda |           | Jumlah    |
|--------------------------------------------------|------------------|--------------------|-----------|-----------|-----------|
|                                                  | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> | Tinggi    | Rendah    |           |
| <i>Social Confidence</i><br>(kepercayaan sosial) | 1,11,21,31*      | 6,16,26,36*        | 6         | 2         | 8         |
| <i>School abilities</i><br>(kemampuan sekolah)   | 2,12,22,32       | 7,17,27,37*        | 7         | 1         | 8         |
| <i>Self-regard</i> (harga diri)                  | 3,13,23,33       | 8,18,28*,38        | 7         | 1         | 8         |
| <i>Physical appearance</i><br>(penampilan fisik) | 4*,14,24*,34*    | 9*,19*,29,39*      | 2         | 6         | 8         |
| <i>Physical abilities</i><br>(kemampuan fisik).  | 5*,15,25,35      | 10*,20*,30*,40     | 4         | 4         | 8         |
| <b>Jumlah</b>                                    | <b>20</b>        | <b>20</b>          | <b>26</b> | <b>14</b> | <b>40</b> |

Keterangan: (\*) simbol aitem berdaya beda rendah

## 2. Skala Konsep Diri

Berdasarkan hasil analisis uji daya beda aitem skala konsep diri yang berjumlah 40 aitem, diketahui bahwa 25 aitem yang mempunyai daya beda tinggi  $>0,25$ , sedangkan 15 aitem lainnya mempunyai daya beda rendah  $<0,025$ . Indeks daya beda aitem tinggi dalam skala konsep diri berada pada kisaran angka 0,291 - 0,583, sedangkan daya beda aitem rendah memiliki nilai kisaran angka - 0,044 - 0,180. Hasil estimasi nilai reliabilitas menggunakan koefisien *Alpha Cronbach* memperoleh 0,798, yang bermakna bahwa skala konsep diri yang digunakan dalam penelitian dikategorikan reliabel. Rincian lengkap skala rendah diri disajikan sebagai berikut:

**Tabel 9. Daya Beda Aitem Skala Konsep Diri**

| Aspek                                      | Nomor Butir      |                    | Daya Beda |           | Jumlah    |
|--------------------------------------------|------------------|--------------------|-----------|-----------|-----------|
|                                            | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> | Tinggi    | Rendah    |           |
| <i>Physical self</i> (diri fisik)          | 1,11*,21*,31     | 6*,16*,26,36*      | 3         | 5         | 8         |
| <i>Family self</i> (diri keluarga)         | 2*,12,22*,32     | 7*,17,27,37        | 5         | 3         | 8         |
| <i>Personal self</i> (diri pribadi)        | 3,13*,23,33      | 8,18*,28*,38*      | 4         | 4         | 8         |
| <i>Moral etical self</i> (diri moral etik) | 4,14,24,34       | 9,19*,29,39        | 7         | 1         | 8         |
| <i>Social self</i> (diri sosial)           | 5,15,25,35       | 10,20,30*,40*      | 6         | 2         | 8         |
| <b>Jumlah</b>                              | <b>20</b>        | <b>20</b>          | <b>25</b> | <b>15</b> | <b>40</b> |

Keterangan: (\*) simbol aitem berdaya beda rendah

### C. Analisis Data Hasil Penelitian

#### 1. Uji Asumsi

##### a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Dalam menguji normalitas, peneliti menggunakan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan mempergunakan skor *unstandardized residual* sebagai dasar analisis. Data penelitian bisa dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi (*p-value*) lebih tinggi dari 0,05. Pengujian normalitas data menggunakan program aplikasi *Statistical Packages for Sosial Science* (SPSS) versi 30.0. Hasil pengujian normalitas dalam penelitaian ini dirincikan sebagai berikut:

**Tabel 10. Hasil Uji Normalitas**

| Variabel    | Mean  | Std. Deviation | KS-Z  | Sig.  | P     | Ket    |
|-------------|-------|----------------|-------|-------|-------|--------|
| Rendah Diri | 61,29 | 9,273          | 0,103 | 0,079 | >0,05 | Normal |
| Konsep Diri | 76,23 | 9,203          | 0,103 | 0,079 | >0,05 | Normal |

Berdasarkan hasil analisis data diatas, diperoleh informasi bahwa distribusi rendah diri dan konsep diri terklasifikasi dalam kategori normal. Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai signifikansi residual tak terstandarisasi sebesar 0,079 yang telah melebihi batas standar signifikansi 0,05.

#### **b. Uji Linieritas**

Proses selanjutnya adalah uji asumsi klasik linieritas. Uji asumsi linieritas tersebut, bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas memiliki hubungan linier atau tidak linier dengan variabel terkait. Hubungan dikatakan linier jika nilai signifikansi linier berjumlah kurang dari 0,05.

Berdasarkan uji linieritas data konsep diri dan rendah diri menggunakan program aplikasi *Statistical Packages for Sosial Science* (SPSS) versi 30.0, didapatkan informasi bahwa, hasil F linier sebesar 21,252 dengan tingkat signifikansi linier  $<0,001$  ( $F < 0,05$ ). Hasil tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan linier antara konsep diri dengan rendah diri.

### **2. Uji Hipotesis**

Penelitian ini menggunakan *correlation product moment pearson* untuk menguji hipotesis apakah ada hubungan antara variabel X (konsep diri) dengan Variabel Y (rendah diri). Uji hipotesis menggunakan aplikasi *Statistical Packages for Sosial Science* (SPSS) versi 30.0, memperoleh hasil nilai signifikansi sebesar  $<0,001$  dibawah 0,05 artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel konsep diri dan rendah diri. Untuk hasil *pearson correlation* variabel konsep diri dengan rendah diri memperoleh koefisien korelasi  $r_{xy}$  sebesar -0,526, yang termasuk dalam kategori sedang. Hasil negatif pada koefisien korelasi  $r_{xy}$  menunjukkan bahwa semakin tinggi konsep diri individu maka rasa rendah diri semakin rendah atau sebaliknya. Dengan hasil tersebut dapat dikatakan hipotesis penelitian ini diterima.

#### **D. Deskripsi Variabel Penelitian**

Deskripsi variabel berfungsi untuk menggambarkan skor yang diperoleh dari data yang telah terkumpul, menyajikan informasi terkait variabel yang diteliti, serta menjelaskan kondisi subjek yang menjadi pengukur analisa berdasarkan pada atribut dan kriteria yang diteliti. Pengelompokan subjek berdasarkan pada model

distribusi normal, dimana memungkinkan subjek untuk diklasifikasikan kedalam beberapa kelompok berdasarkan tingkatan pada masing-masing variabel. Berikut ini panduan norma ketegorisasi yang digunakan yaitu:

**Tabel 11. Norma Kategori Skor**

| Rentang Skor                               | Kategori      |
|--------------------------------------------|---------------|
| $\mu + 1,5\sigma < X$                      | Sangat Tinggi |
| $\mu + 0,5\sigma < X \leq \mu + 1,5\sigma$ | Tinggi        |
| $\mu - 0,5\sigma < X \leq \mu + 0,5\sigma$ | Sedang        |
| $\mu - 1,5\sigma < X \leq \mu - 0,5\sigma$ | Rendah        |
| $X \leq \mu - 1,5\sigma$                   | Sangat Rendah |

Keterangan:  $\mu$  (Mean Hipotetik),  $\sigma$  (Standar Deviasi)

### 1. Deskripsi Data Skor Skala Rendah Diri

Skala rendah diri dalam penelitian ini terdiri dari 26 aitem dengan skor penilaian pada rentang 1 sampai 4 poin. Hasil minimal yang didapatkan responden sebesar 26 poin yang diperoleh dari (26x1) dan untuk hasil tertinggi yang didapatkan responden sebesar 104 poin yang diperoleh dari (26x4). Terdapat selisih skor makasimal dan minimal sebesar 78 poin, yang didapatkan dari (104-26), angka tersebut menunjukkan rentang skor total. Dalam menentukan standar deviasi hipotetik, memerlukan hitungan rentang skor dibagi 5, yang memperoleh hasil 15,6 poin, yang didapatkan dari ((104-26):5). Tahap selanjutnya mencari mean hipotetik yang dapat ditentukan dengan menjumlahkan skor maksimal dengan skor minimal kemudain dibagi 2, karena mean pada kurva normal rata-rata berada ditengah antara skor maksimal dan minimal, sehingga memperoleh hasil 65 yang diperoleh dari ((104+26):2).

**Tabel 12. Deskripsi Skor Skala Rendah Diri**

|                 | Empirik | Hipotetik |
|-----------------|---------|-----------|
| Skor Minimum    | 31      | 26        |
| Skor Maksimum   | 87      | 104       |
| Mean (M)        | 61,29   | 65        |
| Standar Deviasi | 9,273   | 15,6      |

Berdasarkan hasil data dalam tabel diatas, skala rendah diri memperoleh hasil mean sebesar 61,29 secara empirik, yang tergolong kedalam kategori sedang. Hasil ini dapat diartikan bahwa rendah diri pada subjek termasuk kategori

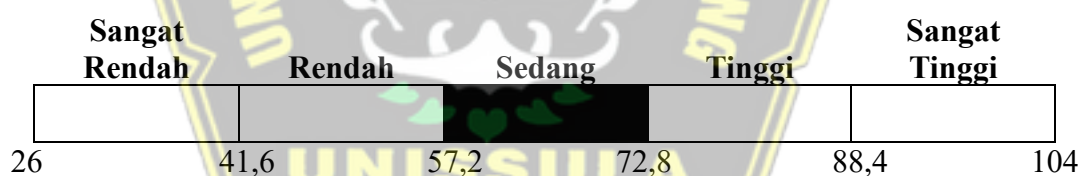
sedang. Untuk deskripsi data skala rendah diri disajikan dalam tabel berikutnya, berdasarkan pada norma kategorisasi seperti beriku:

**Tabel 13. Kategorisasi Skor Subjek Skala Rendah Diri**

| <b>Norma</b>         | <b>Kategorisasi</b> | <b>Jumlah</b> | <b>Prosentase</b> |
|----------------------|---------------------|---------------|-------------------|
| $X > 88,4$           | Sangat Tinggi       | -             | -                 |
| $72,8 < X \leq 88,4$ | Tinggi              | 6             | 9,1%              |
| $57,2 < X \leq 72,8$ | Sedang              | 38            | 57,6%             |
| $41,6 < X \leq 57,2$ | Rendah              | 21            | 31,8%             |
| $X < 41,6$           | Sangat Rendah       | 1             | 1,5%              |
| <b>Jumlah</b>        |                     | <b>66</b>     | <b>100,00%</b>    |

Berdasarkan hasil tabel diatas, kategorisasi skor skala rendah diri terdapat 38 responden memiliki persentase 57,6% termasuk dalam kategori sedang, kemudian 21 responden memiliki persentase 31,8%, termasuk dalam kategori rendah. Selanjutnya terdapat 6 responden yang memiliki persentase 9,1%, tergolong dalam kategori tinggi, dan pada kategori sangat rendah terdapat 1 responden dengan persentase sebesar 1,5%, sedangkan untuk kategori sangat tinggi tidak ada.

**Gambar 1. Norma Kategorisasi Skala Rendah Diri**



## 2. Deskripsi Data Skor Skala Konsep Diri

Skala konsep diri dalam penelitian ini terdiri dari 25 aitem dengan skor penilaian pada rentang 1 sampai 4 poin. Hasil minimal yang didapatkan responden sebesar 25 poin yang diperoleh dari  $(25 \times 1)$  dan untuk hasil tertinggi yang didapatkan responden sebesar 100 poin yang diperoleh dari  $(25 \times 4)$ . Terdapat selisih skor maksimal dan minimal sebesar 75 poin, yang didapatkan dari  $(100 - 25)$ , angka tersebut menunjukkan rentang skor total. Dalam menentukan standar deviasi hipotetik, memerlukan hitungan rentang skor dibagi 5, yang memperoleh hasil 15 poin, yang didapatkan dari  $((100 - 25) : 5)$ . Tahap selanjutnya mencari mean hipotetik yang dapat ditentukan dengan menjumlahkan skor maksimal dengan skor minimal kemudian dibagi 2, karena mean pada kurva

normal rata-rata berada ditengah antara skor maksimal dan minimal, sehingga memperoleh hasil 62,5 yang diperoleh dari  $((100+25):2)$ .

**Tabel 14. Deskripsi Skor Skala Konsep Diri**

|                 | <b>Empirik</b> | <b>Hipotetik</b> |
|-----------------|----------------|------------------|
| Skor Minimum    | 97             | 25               |
| Skor Maksimum   | 54             | 100              |
| Mean (M)        | 76,23          | 62,5             |
| Standar Deviasi | 9,203          | 15               |

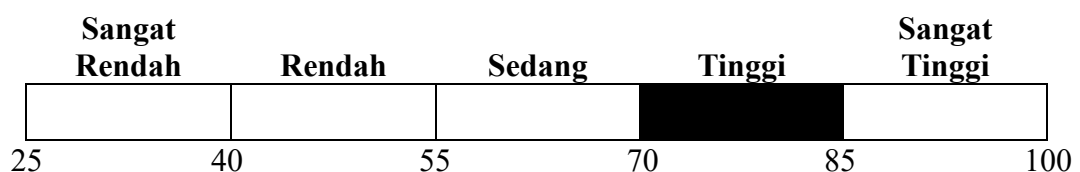
Berdasarkan hasil data dalam tabel diatas, skala konsep diri memperoleh hasil mean empirik sebesar 76,23, yang termasuk dalam kategori tinggi. Hasil tersebut mengartikan bahwa konsep diri yang dimiliki responden tinggi. Deskripsi data skala konsep diri tersaji dalam tabel berikutnya, berdasarkan pada norma kategorisasi seperti beriku:

**Tabel 15. Kategorisasi Skor Subjek Skala Konsep Diri**

| <b>Norma</b>     | <b>Kategorisasi</b> | <b>Jumlah</b> | <b>Prosentase</b> |
|------------------|---------------------|---------------|-------------------|
| $X > 85$         | Sangat Tinggi       | 12            | 18,2%             |
| $70 < X \leq 85$ | Tinggi              | 34            | 51,5%             |
| $55 < X \leq 70$ | Sedang              | 19            | 28,8%             |
| $40 < X \leq 55$ | Rendah              | 1             | 1,5%              |
| $X < 40$         | Sangat Rendah       | -             | -                 |
| <b>Jumlah</b>    |                     | <b>66</b>     | <b>100,00%</b>    |

Berdasarkan hasil tabel diatas, kategorisasi skala konsep diri terdapat 34 responden memiliki persentase 51,5%, termasuk dalam kategori tinggi, kemudian ada 19 responden memiliki persentase 28,8%, termasuk dalam kategori sedang, selanjutnya 12 responden memiliki persentase 18,2%, dalam kategori sangat tinggi, dan 1 responden memiliki persentase 1,5% tergolong dalam kategori rendah. Sedangkan untuk kategori sangat rendah tidak ada.

**Gambar 2. Norma Kategorisasi Skala Konsep Diri**



### E. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris apakah ada hubungan antara konsep diri dengan rendah diri pada remaja putri panti asuhan. Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan uji *correlation product momen pearson* menunjukkan bahwa hasil koefisien korelasi  $r_{xy} -0,526$ , tergolong dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan hubungan negatif antara konsep diri dengan rendah diri. Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar  $<0,001$  berada dibawah batas kategori signifikansi 0,05. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini mengidentifikasikan bahwa terdapat hubungan signifikan secara statistik, sehingga dapat diartikan bahwa konsep diri dapat mempengaruhi rendah diri. Semakin tinggi konsep diri maka rendah diri akan semakin rendah, sebaliknya apabila konsep diri rendah maka rendah diri akan semakin tinggi.

Hasil *r square* yang diperoleh sebesar 0,277, dapat diartikan bahwa variabel konsep diri mewakili sebesar 27,7% dalam mempengaruhi rendah diri pada remaja putri panti asuhan. Hal ini mengindikasikan bahwa masih ada 72,3% variabel lain yang dapat lebih besar dalam mempengaruhi rendah diri pada remaja putri panti asuhan yang tidak diteliti penelitian ini. Seperti yang dijelaskan oleh Noviekayati, dkk (2021) bahwa konsep diri memberikan pengaruh signifikan dalam mengurangi rasa rendah diri pada remaja panti asuhan. Hasil dari variabel rendah diri menunjukkan 67% memperoleh kategori nilai rendah. Hasil dari variabel konsep diri menunjukkan hasil 58% remaja memperoleh kategori nilai tinggi.

Aspek dalam konsep diri yang dominan dimiliki responden adalah *Moral etical self* (diri moral etik) dengan persentase sebesar 28,58%. Untuk aspek *Social self* (diri sosial) dengan persentase 24,41%, kemudian aspek *Family self* (diri keluarga) sebesar 20,91%, selanjutnya aspek *Personal self* (diri pribadi) sebesar 16,30%, dan terakhir aspek *Physical self* (diri fisik) dengan persentase sebesar 9,80%. Sedangkan dalam skala rendah diri aspek yang mendominasi respon subjek yaitu *School abilities* (kemampuan sekolah) dengan persentase sebesar 29,63%, kemudian aspek *Social Confidence* (kepercayaan sosial) sebesar 24,76%, kemudian aspek *Self-regard* (harga diri) memperoleh persentase 24,19%, selanjutnya aspek

*Physical abilities* (kemampuan fisik) berjumlah 14,89%, dan yang terakhir aspek *Physical appearance* (penampilan fisik) dengan persentase 6,53%.

Konsep diri bukan menjadi faktor yang paling menonjol untuk menurunkan rendah diri individu. Karena rendah diri seseorang dapat muncul dari beberapa faktor menurut Rogers (2012) yakni: konsep diri negatif, pengalaman masalah, dan kondisi keluarga. Rendah diri seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek berikut: memiliki sikap hiperkritis sering membesarkan kesalahan-kesalahan kecil, selalu mengharapkan sanjungan orang lain, kesulitan untuk bangkit kembali karena terus menyalahkan diri sendiri, dan terlalu berlebihan dalam memikirkan kritik dari orang lain. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, penelitian dari Istiqomah (2023) mengatakan bahwasanya terdapat pengaruh yang signifikan antara rendah diri dengan konsep diri pada remaja dipanti. Hasil dari variabel konsep diri menunjukkan bahwa terdapat 59,1% responden yang memperoleh kategori konsep diri yang tinggi. Sedangkan hasil variabel rasa rendah diri menunjukkan hasil sebesar 56,8% responden termasuk dalam kategori rendah.

Berdasarkan keterangan diatas dapat diketahui bahwa hipotesis penelitian ini diterima dengan koefisien korelasi  $r_{xy}$  sebesar -0,526 dengan signifikansi  $<0,001$ , dapat diartikan, bahwa terdapat pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen tergolong dalam tingkatan kategori sedang. Aspek yang mendominasi rendah diri yaitu *School abilities* (kemampuan sekolah) yang memiliki prosentase sebesar 29,63%, sedangkan pada konsep diri aspek yang dominan adalah *Moral etical self* (diri moral etik) dengan angka persentase sebesar 28,58%.

#### **F. Kelemahan Penelitian**

Beberapa kelemahan dalam penelitian ini yang memiliki potensi untuk mempengaruhi hasil penelitian sebagai berikut:

1. Skala yang diujikan kurang menggambarkan aspek dari variabel.
2. Hasil dari wawancara peneliti dengan anak panti asuhan kurang mendalam.
3. Kontribusi variabel bebas dalam mempengaruhi variabel tergantung tergolong dalam kategori rendah.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data yang didapatkan dalam penelitian ini, dapat ditarik sebuah kesimpulan yaitu terdapat hubungan negatif signifikan antara konsep diri dengan rendah diri pada remaja putri panti asuhan. Hal ini artinya semakin tinggi konsep diri maka rendah diri akan semakin rendah dan apabila semakin rendah konsep diri maka rendah diri akan semakin tinggi.

#### **B. Saran**

Hasil dari penelitian yang telah terlaksana bertujuan untuk memberikan saran kepada pihak yang memiliki keterkaitan maupun yang akan terkait. Antara lain seperti berikut:

1. Saran untuk remaja putri panti asuhan

Peneliti sangat merekomendasikan kepada remaja putri dipanti asuhan untuk mempertahankan konsep diri yang baik, misalnya dengan selalu berfikir positif terhadap diri sendiri, mengapresiasi pencapaian yang didapatkan, tidak takut gagal, berani dengan hal-hal yang baru, serta fokus pada tujuan dan cita-cita agar tercapai. Selain itu, dengan mengembangkan keunggulan yang dimiliki dapat meningkatkan harga diri menjadi lebih baik.

2. Saran untuk peneliti selanjutnya

Jika peneliti selanjutnya tertarik untuk melakukan penelitian dengan konteks yang sama, diharapkan peneliti mengetahui kondisi dan lingkungan subjek yang akan diteliti. Karena hal tersebut dapat mempengaruhi hasil dari penelitian dan untuk mendapatkan hasil yang maksimal, peneliti diharapkan untuk memperluas jangkauan subjek.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adler, A. (1992). *What life should mean to you*. Oxford: Oneworld Publication.
- Agustiani, H. (2006). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Alpina, A. S. (2024). Hubungan antara inferiority feeling dengan konsep diri pada mahasiswa diinstagram. *Universitas Informatika Dan Bisnis Indonesia*, 4(02), 7823–7830.
- Alwisol. (2009). *Psikologi kepribadian*. Malang: UMM Pres.
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Batubara, J. R. (2016). Adolescent development (Perkembangan remaja). *Sari Pediatri*, 12(1), 21-29. doi: 10.14238/Sp12.1.2010.21-9
- Budianto, E. Fani. (2023). Perasaan inferior menjadi pemicu stress pada usia dewasa awal. *Fenomena*, 32(1), 27–35. doi: 10.30996/Fn.V32i1.8836
- Chaplin, J. P. (2005). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Damayanti, I., & Rihhandini, D. O. (2021). Mencari kebahagiaan di panti asuhan. *Buletin Ilmiah Psikologi*, 2(2), 118-131. doi: 10.24014/Pib.V2i2.12488
- Fahmi, R., & Aswirna, P. (2020). The social support and assertive behavior of students. *Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 17(1), 1-9. doi: 10.18860/Psi.V17i1.8935
- Fapala, A. D., Umar, M. F. R., & Nurhikmah. (2024). Hubungan antara envy dengan kecenderungan inferiority feelings dalam pertemanan pada perempuan dewasa awal di kota makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 4(1), 122–129. doi: 10.56326/Jpk.V4i1.3461
- Fatwasari, A., Karini, S. M., & Karyanta, N. A. (2017). terapi melukis untuk meningkatkan konsep diri remaja panti asuhan nur hidayah surakarta. *Jurnal Wacana*, 9, 76–90.
- Febristi, A., Arif, Y., & Dayati, R. (2020). Faktor sosial dengan self esteem (harga diri) pada remaja dipanti asuhan. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(1), 48–56. doi: 10.33024/Jkm.V6i1.2308
- Fitri, S. E., & Pasilaputra, D. (2024). Upaya meningkatkan feeling of inferiority melalui konseling individual dipanti asuhan mandeh kandung. *Educatioanl Journal: General And Specific Research*, 4, 77–85.
- Fitriyani, N. (2019). Pengembangan media pembelajaran audio-visual powtoon tentang konsep diri dalam bimbingan kelompok untuk peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, 06(01), 104–114.
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Hariani, M., & Irfan, M. (2021). Keluarga, konsep diri, dan risiko: Determinan intensi berwirausaha bagi mahasiswa prodi akuntansi. *Journal Of Trends Economics And Accounting Research*, 2(1), 11–16.
- Hartanti, J. (2018). *Konsep diri karakteristik berbagai usia*. Surabaya: Universitas PGRI Adi Buana.
- Hidayah, N., & Huriati. (2016). Krisis identitas diri pada remaja “Identity crisis of adolescences.” *Jurnal Wawasan Keislaman*, 10, 49–62.
- Hurlock, E. B. (1994). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Irawan, R. R., Asrina, A., & Yusriani. (2020). Pembentukan konsep diri remaja (studi pada remaja korban perceraian orang tua) 2020 keutuhan. *Journal Window Of Public Health*, 01(02), 48–58.
- Irma, S., Yusuf, A., & Purwanti. (2020). Studi kasus tentang rasa rendah diri pada peserta didik. *Jurnal Untan*, 1, 1–8.
- Istiqomah, Yuyun Ayu. (2023). *Hubungan antara konsep diri dengan rasa rendah diri remaja panti*. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
- Karyadiputra, E., Mahalisa, G., Sidik, A., & Wathani, M. R. (2019). Pengembangan kreativitas anak asuh berbasis ti dalam menanamkan nilai wirausaha pada asrama putera panti asuhan yatim piatu dan dhu’afa yayasan al-ashr banjarmasin. *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas*, 4(2), 186–190. doi: 10.31602/Jpaiuniska.V4i2.1956
- Lakoro, M., Malabar, S., & Kadir, H. (2021). Perubahan inferioritas dan superioritas individual tokoh utama dalam novel egosentris. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 11(3), 80–96.
- Lamberson, K. A., & Wester, K. L. (2018). Feelings of inferiority: a first attempt to define the construct empirically. *Jurnal Of Individual Psychologi*, 74, 172–187.
- Lestari, P., & Liyanovitasari. (2020). Konsep diri remaja yang mengalami bullying. *Jurnal Keperawatan Terpadu*, 2(1), 40–46.
- Litaqia, W. (2022). Gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri anak di panti asuhan catur dharma pepabri pontianak. *Khatulistiwa Nursing Journal*, 4(1), 32–39. doi: 10.53399/Knj.V0i0.97
- Luas, G. N., Irawan, S., & Windrawanto, Y. (2023). Pengaruh konsep diri terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13(1), 1–7. doi: 10.24246/J.Js.2023.V13.I1.P1-7
- Magfirah, I., Rahman, U., & Sulasteri, S. (2015). Pengaruh konsep diri dan kebiasaan belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas viii smp negeri 6 bontomatene kepulauan selayar. *Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 3(1), 103–116.

- Meinarno, E. A., & Sarwono, S. W. (2018). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. ., & Haditono, S. R. (2006). *Psikologi perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Murdinsyah, B. N. (2022). Perbedaan konsep diri antara siswa putra dan siswa putri dalam hal penampilan fisik. *Jurnal Ilmu Olahraga*, 3(3), 201–206. doi: 10.46838/Spr.V3i3.262
- Noviekayati, I., Farid, M., & Amana, L. N. (2021). Inferiority feeling pada remaja panti asuhan: Bagaimana peranan konsep diri dan dukungan sosial?. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 10(1), 104–118. doi: 10.30996/Persona.V10i1.4826
- Novita, L., & Sumiarsih. (2021). Pengaruh konsep diri terhadap kepercayaan diri siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 92–96. doi: 10.55215/Jppguseda.V4i2.3608
- Pariana, Wicaksono, L., & Yuline. (2019). Analisis konsep diri rendah pada peserta didik smp negeri 7 sungai raya. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1,1-8.
- Pratiwi, H. R. (2020). Studi kasus perilaku social withdrawal pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini*, 1(2), 147–158. doi: 10.26740/Jp2kgaud.2020.1.2.147-158
- Puspasari, A. (2007). *Mengukur konsep diri anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Rambe, Ifa M., & Siregar, M. F. Z. (2023). Peran orang tua dalam mengurangi kecanggungan sosial pada anak usia dini. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(02), 66–72. doi: 10.61902/Analogi.V1i02.689
- Rogers, C. (2012). *On becoming a person*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusuli, I. (2022). Psikososial remaja: Sebuah sintesa teori erick erikson dengan konsep islam. *Jurnal As-Salam*, 6(1), 75–89. doi: 10.37249/Assalam.V6i1.384
- Saminathan, V., & Manivannan, S. (2018). Inferiority complex of high school students in relation to their academic achievement. *International Journal Of Communication And Media Studies*, 8(4), 59–66. doi: 10.24247/Ijcmsoct20187
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidika*. Bandung: Alfabeta.
- Sukma, H. H. (2021). *Pembelajaran slow learner di sekolah dasar*. Yogyakarta: K-Media
- Suryabrata, S. (2005). *Psikologi kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syabraeni, A. (2020). Pembentukan konsep diri remaja. *Jurnal Bimbingan Dan*

*Penyuluhan Islam*, 7(1), 61–76.

Tripathy, M. (2017). A study on the effect of academic achievement on inferiority - insecurity feeling. *Mediterranean Journal Of Basic And Applied Sciences (Mjbas)*, 6(1), 316–327. doi: 10.13140/Rg.2.2.30714.59845

Umaroh, S. (2020). Inferioritas dan superioritas tokoh aini dalam novel orang-orang biasa karya andrea hirata (Kajian psikologi individual adler). *Jurnal Bapala*, 10, 1–20.

Verah, E. O., Yuwana, S., & Setijawan. (2022). Subordinasi dan inferioritas gender dalam novel la barka karya nh. dini. *Jurnal Education And Development*, 10(3), 578–584.

Zulkarnain, I., Asmara, S., & Sutatminingsih, R. (2020). *Membentuk konsep diri melalui budaya tutur: tinjauan psikologi komunikasi*. Medan: Puspantara.

